

Tindakan Allah Kita yang Lemah Lembut

Awal Hari Baru yang Gemilang

Jay A. Schulberg



Tindakan Allah Kita yang Lemah Lembut

*Awal Hari Baru yang Gemilang
tentang Karakter Allah*

*Kasus tentang Allah yang Damai:
Sebuah studi yang Menantang Pandangan yang Keliru
Tentang Allah dan Anjuran Alternative yang Menguatkan*

Jay A. Schulberg

Hak Cipta © 2017 Jay A. Schulberg

Semua hak cipta dilindungi. Tidak diijinkan menggunakan bagian dari buku ini, gambar, elektronika, ataupun mekanis, termasuk mengkopi, merekam, atau diproduksi ulang semua informasi yang terdapat pada sistem retrieval dengan maksud apapun tanpa ijin tertulis dari penulis, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang menyatu pada artikel kritis dan tinjauan.

Kutipan-kutipan Alkitab diambil dari Alkitab versi Terjemahan Baru dan versi King James untuk edisi Bahasa Inggris.

Dicetak Oleh:



Fatheroflove.info



Unduh Buku Audionya

Juni 2019

Daftar Isi

Pernahkah Anda Takjub?.....	5
Bab 1. Apakah Ini Sangat Penting?	7
Bab 2. Teladan Kita yang Sempurna	9
Bab 3. Sumber Kehidupan Kita	11
Bab 4. Diciptakan dalam Citra-Nya	13
Bab 5. Si Penipu Ulung.....	15
Bab 6. Apa Dosa Itu?	17
Bab 7. Mengapa ada Iblis?	20
Bab 8. Si Ular Penghancur	28
Bab 9. Keadaan Ayub.....	31
Bab 10. Mengapa Kita Salah Membaca Alkitab?	38
Bab 11. Mengapa Kita Salah dalam Memahami Allah?	40
Bab 12. Bagaimanakah Allah Membinasakan?	45
Bab 13. Apa Murka Allah?	47
Bab 14. Bagaimana Allah Membalas Peperangan?	61
Bab 15. Sodom and Gomora	64
Bab 16. Bagaimana dengan Air Bah?	67
Bab 17. Kesaksian Salib	73
Bab 18. Allah Bukanlah Seorang Tirani.....	75
Bab 19. Pencipta dan Pemelihara Kita	84
Bab 20. Bagaimana Agar Kita Beroleh Hidup yang Kekal?.....	90
Bab 21. Haruskah Kita Takut Penghakiman?.....	98
Bab 22. Seperti Apakah Penghakiman Allah Itu?	108
Bab 23. Allah adalah Pribadi yang Rendah Hati	114
Bab 24. Allah adalah Seorang Hamba, Bukan Seorang Tuan.	117
Bab 25. Allah Mengasihimu Tanpa Syarat.....	120
Bab 26. Kerajaan Allah.....	122
Bab 27. Allah Memberi Kita Kebebasan Sejati.....	127
Penutup	131

Pengantar

Pernahkah Anda Takjub?

Dalam bahasa yang resmi, sebuah bencana yang menimpa segenap kuasa alam dan tidak dapat dicegah, menjadikan manusia menuding hal itu sebagai perbuatan Allah. Kalimat ini sering termasuk dalam kebijakan asuransi. Di mana kita mendapatkan ide bahwa Allah bertanggung jawab akan hal buruk yang terjadi di dalam dunia kita? Apakah Allah secara acak memutuskan kapan dan di mana kejadian seperti tornado, gempa bumi, badai, banjir dan bencana alam lainnya terjadi? Apakah Allah melakukan sesuatu sehingga hal ini terjadi? Apakah Ia memanipulasi alam untuk menghasilkan bencana? Dan mengapa Ia tidak melakukan sesuatu yang lebih untuk mencegah penderitaan di dunia kita ini? Akhirnya, apakah Allah bertanggung jawab atas kekerasan yang kita baca di dalam Alkitab? Apakah Dia memilih untuk mengeraskan dirinya?

Alkitab memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, namun kita perlu untuk melihat ke bawah permukaan untuk menemukannya. Kita juga perlu untuk rela untuk mendengar apa yang Allah katakan mengenai diri-Nya dan bagaimana Ia bekerja meskipun hal itu menantang kepercayaan yang kita miliki mengenai Dia.

Buku ini menguji karakter Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab—apa tindakannya dan yang lebih penting, apa yang tidak dilakukannya. Banyak yang percaya bahwa Allah mengasihi kita ketika kita menuruti aturan-Nya namun murka dengan kesalahan kita dan menghukum mereka yang melawan titah-Nya. Tujuan dari studi ini adalah untuk menyatakan dari Alkitab bahwa Allah *tidak pernah bertindak* ibarat seorang pemusnah akan tetapi hanya sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Juruselamat.

Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.

—Yakobus 3:17

1

Apakah Ini Sangat Penting?

Mengapa sangat penting untuk mengenal seperti apa Allah itu? Apakah penting untuk memikirkan Allah? Apakah sangat penting untuk sama sekali memikirkan Dia? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas mendasari *semua* yang patut diketahui. Apa yang kita percayai tentang Allah dan karakter-Nya menentukan karakter *kita* — dan karakter kita adalah lebih bernilai daripada semua kekayaan yang dunia ini tawarkan.

Yesus berfirman, “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:30). Allah Bapa dan Anak Allah adalah *satu* di dalam tujuan—satu dalam karakter. Hubungan mereka adalah keseragaman yang sempurna. Penulis kitab Ibrani mendeklarasikan bahwa Yesus “adalah cahaya kemuliaan Allah, dan gambar wujud Allah” (Ibr. 1:3). Kemuliaan Allah lebih dari sekedar keindahan-Nya; itulah karakternya. Ketika Musa meminta Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya, Allah berjalan di hadapannya dan menyatakan tabiat-Nya:

TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; (Kel. 34:6–7)

Mengenal Allah sebagaimana Ia *sebenarnya* merupakan perdamaian kita dengan Dia. Pengenalan ini menyembuhkan dan menghidupkan. Dengarlah apa yang Yesus ucapkan dalam doa-Nya kepada Bapa-Nya:

“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yohanes 17:3). Yesus mendemonstrasikan oleh firman dan kehidupan-Nya dengan tepat seperti apa Allah itu. Ia berfirman “Aku berkata kepadamu,

sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak” (John 5:19).

Ketika kita mengetahui bahwa Allah secara konsisten pengasih dan berbelas kasih, kita akan ditarik kepada-Nya di dalam kasih dan kepercayaan. Kita dijamin oleh kasih Allah dan niat baik kepada kita setiap saat, karena jalan-Nya *tidak pernah* berubah. Allah mendeklarasikan di dalam Maleaki 3:6 “Bahwasanya Aku, TUHAN, *tidak* berubah,”. Dia tidak berubah seperti kita. Kita bisa baik hati, pengasih dan peduli selama kita diperlakukan dengan adil dan dengan hormat, namun ketika menghadapi mereka yang melukai kita, merupakan kecenderungan kita untuk marah dan ingin membalas. Allah *tidak pernah* merespon dalam kemarahan atau dengan pembalasan.

Firman Allah menegaskan bahwa Yesus tidak berubah dan begitupun dengan Allah: “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.” (Ibr.. 13:8). “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” (Yak. 1:17). Firman ini pula menjamin kita bahwa Allah kita yang baik *tidak* memiliki sisi yang kasar.

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

—Yohanes 1:14

2

Teladan Kita yang Sempurna

Pada 'jantung' Kothbah di atas Bukit, Yesus memberi kita teladan sempurna bagaimana untuk hidup di dunia yang jahat:

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. (Matt. 5:43-48)

Apa yang ayat ini ajarkan kepada kita tentang Allah? Yesus berfirman “Kasihilah musuhmu” dan diikuti dengan, “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, dan Ia menyimpulkannya dengan “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. Yesus meminta kita untuk memperlakukan musuh kita sebagaimana Bapa Surgawi memperlakukan musuh-Nya. Ia ingin kita memahami prinsip-prinsip yang Ia atur di hadapan kita di dalam Khotbah di atas Bukit dapat dicapai *hanya* ketika kita melihatnya berasal dari Allah sendiri.

Di dalam kehidupan Yesus, kita menemukan teladan cara memperlakukan musuh kita. Tidak pernah membalas mereka

yang telah bersalah kepada-Nya. Dari penghianatan terhadap-Nya, dan penangkapan hingga penyaliban-Nya, ketika Ia meminta para penganiaya-Nya agar di ampuni— “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Lukas 23:34)— yang Ia tunjukkan hanyalah kasih.

Ketika Yesus tidak diterima di sebuah desa orang Samaria, para murid-Nya Yakobus dan Yohanes berpikir bahwa desa itu harus dimusnahkan dengan api: “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka? Akan tetapi Ia berpaling dan menegor mereka” dan berkata Engkau tidak mengetahui pentingnya roh itu. Sebab Anak manusia tidak datang untuk membinasakan manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka “Lalu mereka pergi ke desa yang lain.” (Luk. 9:54–56).

Cara terbaik bagi kita untuk mengenal seperti apa Allah itu adalah dengan belajar kehidupan Yesus. Ia tidak pernah membunuh seseorang atau mengancam untuk melakukannya. Yesus tidak pernah menyakiti seseorang. Ia tidak pernah menghukum seseorang. Ketika Filipus, mewakili para murid, meminta Yesus untuk menyatakan Bapa kepada mereka, Ia menjawab:

“Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun Engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana Engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Tidak percayakah Engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya. (John 14:9–10)

Ketika kita melangkah ke dalam sebuah studi yang menantang status quo ilmu teologi kita, marilah kita berketetapan untuk menjaga firman Yesus dan teladan-Nya yang sempurna pada garis depan pikiran kita.

3

Sumber Kehidupan Kita

Dengan sejumlah pengenalan dasar pembangunan kebenaran bahwa Allah adalah pengasih yang konsisten, kita akan menguji perbuatan Allah di dalam Alkitab yang kelihatannya bertentangan dari prinsip yang diajarkan oleh Yesus. Di dalam buku Yesaya, kita menemukan pemahaman yang dalam tentang cara dan rancangan Allah.

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. (Yes. 55:8-9)

Cara dan rancangan Allah lebih tinggi di dalam tujuan dan karakternya dibandingkan cara dan rancangan kita. Kebenaran mutlak tentang Allah ini, adalah sulit bagi kita untuk diselami. Di dalam kuasa kita untuk membenarkan diri kita sendiri, kita membayangkan bahwa Allah serupa dengan kita. Kita marah, sehingga kita berpikirt bahwa pasti Allah marah seperti yang kita lakukan. Kita melakukan pembalasan ketika kita di perlakukan tidak baik sehingga kita berpikir Allah juga memiliki posisi yang sama ketika Ia diperlakukan salah. Allah mengatakan yang berbeda:

Itulah yang engkau lakukan, tetapi Aku berdiam diri; engkau menyangka, bahwa Aku ini sederajat dengan engkau. Aku akan menghukum engkau dan membawa perkara ini ke hadapanmu. (Maz. 50:21)

Ketika Allah menciptakan dunia kita, Ia tidak bermaksud untuk memanfaatkannya bagi diri-Nya sendiri. Karena Allah tidak terlibat dengan dunia kita yang tidak hanya bertentangan dengan rencana-Nya, itu berarti bahwa kehidupan tidak akan

berlanjut di planet kita. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, (Kis. 17:28). Allah memelihara kita di dalam setiap napas yang kita hela.

Allah adalah Sumber dan Pemelihara semua kehidupan. Namun, ada satu hal yang dapat memisahkan kita dari-Nya. Itu adalah dosa. Akan tetapi apakah dosa itu? Kita seringkali berpikir bahwa dosa sebagai hal buruk yang kita lakukan untuk melanggar perintah Allah. Pikiran tersebut adalah bahwa dosa dalam berbagai cara dapat dihitung, ada beberapa dari kita yang memiliki jumlah yang besar dan orang lain tidak memiliki jumlah yang sama bahkan sangat sedikit. Di dalam Alkitab, kita mempelajari bahwa hal buruk yang kita lakukan merupakan gejala dari sebuah penyakit yang digoreskan dengan dalam yang diwariskan dari orang tua pertama kita. Penyakit ini adalah kepercayaan akan dusta yang Allah sedang cari demi kepentingan terbaik-Nya. Dusta yang iblis berikan kepada manusia di taman Eden, dan telah merusak gambaran kita akan Allah sejak saat itu.

Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa dan menempatkan mereka di taman, mereka diberikan satu larangan— dan hanya satu:

Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kej. 2:16–17)

Sangatlah mudah untuk memahami mengapa Allah menempatkan “pohon kehidupan” (Gen. 2:9) di dalam taman, namun sangatlah sukar bagi kita untuk mengapresiasi *mengapa* Ia menempatkan “pohon pengetahuan baik dan jahat” di lingkungan yang sempurna. Pada awalnya, kemungkinan besar kita dapat melihat keberadaan pohon itu, dengan amaran tidak memakan buah dari pohon itu, sebagai undangan malapetaka.

Diciptakan dalam Citra-Nya

Di dalam Kejadian, kita menemukan warisan kita: “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita: ... maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:26–27). Apakah maksud diciptakan di dalam citra-Nya, dan apa citra Allah itu? Kita akan menemukan apa citra Allah itu ketika kita menemukan sebuah defenisi yang menggambarkan siapa Allah itu? Defenisi yang tepat itu ditemukan di dalam 1 Yohanes 4:8 “Allah adalah Kasih”. Perhatikan, ayat tersebut tidak hanya mengatakan “Allah adalah pengasih” sebagaimana *kasih* adalah satu dari banyak karakteristik, namun secara sederhana, ‘Allah adalah Kasih’. Segala sesuatu yang dapat kita pahami tentang Allah harus selaras dengan defenisi ini. Karenanya, sebagaimana Allah adalah sempurna, kita dapat menyimpulkannya secara beralasan bahwa kasih Allah sedemikian pula sempurna, tanpa kepentingan pribadi yang terbagi.

Lebih jauh lagi, kasih-Nya *tidak berubah* sebagaimana Ia tidak berubah. Jika kita diciptakan di dalam rupa Allah, kita pasti diciptakan oleh Allah untuk *mengalami* kasih. Kasih mengasih tidak dapat diucapkan atau dalam berbagai cara dipaksakan. Itu hanyalah dapat diberikan secara cuma-cuma sebagai pilihan. Hal ini mudah dipahami jika kita membayangkan seorang yang haus akan kasih dengan senapan yang berisi peluru menumpang sebuah bus dan menuntut kasih dari para penumpang dengan ancaman kematian. Akankah cara ini menghasilkan kasih?

Seandainya kita mencoba suatu cara yang kurang drastis untuk memperoleh kasih dengan menciptakan sebuah robot yang deprogram untuk mengatakan “Aku mengasihimu” ketika kita datang kepadanya. Akankah hasilnya memuaskan dan berarti sebagai hubungan yang didasari kasih? Dapatkah cara ini

akan gagal untuk mengamankan kasih bagi kita, berlaku bagi Allah?

Mari kita kembali ke taman Eden dan pohon terlarang yang membingungkan itu. Jika Allah tidak menciptakan pohon itu, akankah manusia mengasihi sebagaimana Allah mengasihi? Untuk mengasihi, dan dikasihi, hal itu menuntut untuk memberi dengan bebas. Demi kasih untuk diberikan dengan cuma-cuma, kitapun harus memiliki kebebasan untuk tidak mengasihi. Kasih selalu merupakan pilihan; kasih tidak dapat di perintahkan atau dipaksakan.

Jika Allah menciptakan orang tua pertama kita dan menempatkan mereka di taman tanpa menyediakan sejumlah cara yang nyata di mana mereka dapat memilih untuk tidak mengasihi dan mempercayai-Nya, itu tidak akan mungkin bagi mereka untuk tidak mengasihi sebagaimana Allah sendiri mengasihi. Sebagaimana Allah adalah Sumber kehidupan, Ia juga sumber kasih yang murni—kehidupan dan kasih tak dapat terpisahkan. Diciptakan di dalam citra Allah memberikan kepada masing-masing kita potensi untuk menjadi seorang sahabat pengasih bagi Pencipta kita.

Allah tidak menempatkan pohon pengetahuan baik dan jahat dengan larangan keras untuk tidak makan dari cabangnya sebagai sebuah ujian acak dari penurutan kita kepada-Nya, namun merupakan sebuah jaminan bahwa Ia menghargai kebebasan kita dengan sangat tinggi untuk memilih agar Ia rela untuk mengambil resiko supaya kita dapat memilih untuk berpaling dari-Nya.

Ketika kita memahami mengapa Allah menempatkan pohon larangan di taman, kita tidak akan menuduh-Nya sebagai dikatator yang hanya melayani diri sendiri. Akan tetapi, ada satu, yang sudah siap untuk menuduh Allah akan hal itu.

5

Si Penipu Ulung

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.” Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: *“Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”*

—Kejadian 3:1–5, (dengan penekanan)

Pertama-tama, mari kita menentukan identitas dari ular yang berbicara ini. Siapakah ular ini? “Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Wah. 12:9). Hawa tidak hanya berbicara dengan ular yang cerdas, namun dengan Setan— si penipu ulung itu sendiri.

Si ular oleh sugesti yang licik menuduh Allah berdusta kepada Adam dan Hawa menutupi apa yang baik dari mereka. Lebih jauh lagi, jika mereka cukup memakan buah itu, mata mereka akan terbuka dan akan serupa dengan “Allah mengetahui baik dan jahat” Siapakah yang wanita itu pilih untuk dipercayai, Allah atau Setan?

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon

itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" (Kej. 3:6-9)

Ketika Adan dan Hawa memakan buah dari pohon terlarang, mata mereka terbuka (mereka menyadari diri mereka sendiri), dan berusaha menyembunyikan diri mereka dari Allah. Apa respon Allah? Ia datang mencari mereka. Kalimat pertama-Nya "Di manakah engkau? Ia mengupayakan rekonsiliasi dari anak-Nya yang kini terpisah.

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

—Yesus (Lukas 19:10)

6

Apa Dosa Itu?

Sekarang, kita kembali kepada pertanyaan: apa dosa itu? Untuk menemukan definisi yang benar, sangatlah penting untuk pertama kali mengidentifikasi dengan tepat kesalahan apa yang terjadi di “pohon pengetahuan baik dan jahat.” Di dalam Kejadian 3:6, sang wanita melihat tiga kualitas pohon yang diidamkan.

1. “Buah pohon itu baik untuk dimakan.” Pada permukaan, hal ini kelihatan benar, tapi faktanya pohon itu terlarang untuk menjadi sumber makanan. Masalahnya bukan dengan buahinya namun dengan wanita itu, yang memandangnya *baik*.
2. Pohon itu “sedap kelihatannya.” Segala sesuatu yang Allah ciptakan di taman adalah sempurna, karenanya pohon itu pada kenyataannya “sedap dipandang”. Wanita itu melihat kualitas yang didambakan dari pohon itu.
3. “Menarik hati dan memberi pengertian.” Benarkah? Apakah pohon ini memiliki kualitas mistis? Apakah si ular benar? Memiliki pengetahuan baik dan jahat *sangat* di dambakan? Dan apa makna memiliki pengetahuan baik dan jahat? Apakah itu hanyalah informasi tambahan?

Ayat tersebut disimpulkan dengan “lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya” Hal ini seringkali dipahami sebagai dosa pertama manusia, namun *apa* dosa itu? Apa yang terjadi pertama kali—memakan buah itu atautkah mempercayai dusta si ular tentang Allah?

Masalah utamanya adalah ketika Hawa mempercayai dusta bahwa Allah dengan egoisnya menyembunyikan sesuatu yang baik dari mereka. Dosa tidak hanya tindakan itu sendiri,

ibaratnya dosa merupakan unsur yang dapat dihitung. Dosa, pada intinya, merupakan kondisi patologis dari pikiran yang melihat Allah sebagai seseorang yang egois sehingga tidak sanggup untuk mempercayai-Nya.

Dosa dapat disamakan dengan suatu penyakit. Di dalam suatu penyakit terdapat penyebab utama seperti infeksi bakteri, kelainan metabolisme, atau tidak berfungsinya sistem imun. Inilah penyebab utama yang menyebabkan satu atau lebih gejala: demam, muntah, nyeri, pusing, keletihan dan sebagainya. Dosa, penyebab utamanya adalah percaya akan dusta tentang Allah dan sebagai hasilnya, mengasingkan diri kita sendiri dari Dia yang kasih-Nya berorientasi pada orang lain. *Dosa* eksternal kita (gejala-gejalanya) merupakan hasil dari percaya bahwa Allah adalah seseorang yang egois (penyebab patologis). Yesus, dalam percakapan-Nya dengan seorang Saduki dan Farisi, menggunakan analogi dari dosa sebagai penyakit yang membutuhkan penyembuhan:

Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa itu, berkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: "Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, *tetapi orang sakit*; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan *orang berdosa*." (Mark. 2:16-17, dengan penekanan)

Dosa sangat mematikan karena memisahkan kita dari Allah, Sumber segala kehidupan. Di dalam perpisahan yang terjadi, tidak pernah Allah memisahkan diri-Nya dari kita—dosa selalu memisahkan diri kita dari-Nya. Adam dan Hawa menjadi takut kepada Allah ketimbang Setan—seseorang yang *seharusnya* mereka takuti. Setelah memakan buah itu, Alkitab berkata, "bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN

Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.” (Kej. 3:8). Kita telah bersembunyi dari Allah sejak hari itu.

Kita akan melakukan dengan baik dengan memperhatikan ketika Allah mengamarkan Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang, Ia *tidak berkata*, “Pada hari engkau makan dari pohon itu, Aku akan membunuhmu.” Ia berfirman “Pada hari engkau makan dari pohon itu pastilah engkau akan mati.”

Ketika sang pria dan istrinya makan dari pohon itu, proses kematian berawal di dalam mereka pada hari itu juga ketika mereka memisahkan diri dari Sumber Kehidupan. Itulah dosa (mempercayai dusta bahwa Allah adalah egois dan tidak dapat dipercaya) “Sebab upah dosa ialah maut” (Rom. 6:23). Allah tidak berbisnis dengan dosa, dan Ia tidak membayar upah dosa.

Demikian juga kelihatan bahwa ketika Adam dan Hawa makan dari pohon terlarang, mereka menerima lebih banyak dari kepala pengetahuan baik dan jahat. Mereka dengan lugunya menyerahkan diri mereka dan keturunan mereka untuk *mengalami* pengetahuan baik dan jahat. Mereka tidak hanya mengetahui *tentang* kejahatan: mereka memikirkannya, menghidupkannya, diperbudak olehnya, dan mereka akan *mengetahui* kepedihan, penderitaan, ketakutan dan kematian.

Manusia tidaklah sendiri di dalam akibat pasti penderitaan ketika dosa memasuki dunia kita. Segenap alam terdampak oleh ketidakharmonisan antara ciptaan dan Pencipta yang di sebabkan oleh dosa Adam dan Hawa: “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.” (Rom. 8:22). Bumi menjadi tempat yang berbahaya bagi manusia dan hewan. Sejak air bah pada zaman Nuh, bumi telah menjadi sasaran cuaca yang kejam, gempa bumi, gunung berapi dan kuasa bencana alam lainnya. Bukti kejam kekuatan pada alam bukanlah dari Allah: hal itu eksis karena *kita* telah menempatkan Allah jauh dari kita.

Mengapa ada Iblis?

Referensi telah dibuat untuk sebuah makhluk spiritual yang nyata yang merancang pemberontakan kepada Allah. Makhluk ini ditunjuk di dalam Alkitab sebagai Setan, iblis, si ular, monster dan Lucifer dan sejumlah julukan yang lain.

Dibandingkan dengan dua ratus tahun yang lalu, sebuah persentase yang lebih kecil dari penduduk di peradaban Barat saat ini percaya kepada iblis yang nyata. Pada budaya modern kita, Setan seringkali di turunkan ke bidang tahyul dan kebodohan. Dengan pemikiran dan jawaban untuk pertanyaan ini, yang kita akan uji mengenai catatan Alkitab tentang Setan (si musuh).

Setan dikenal sebagai seorang malaikat yang jatuh di dalam Alkitab. Istilah *jatuh* berarti bahwa Setan aslinya adalah makhluk suci yang memilih untuk memberontak terhadap Penciptanya. Mengapa ia memberontak terhadap Allah adalah sebuah mystery, pertimbangankan lingkungan sempurna di surge. Sepertinya, ia memiliki posisi terhormat dan berpengaruh di antara para malaikat. Pada beberapa titik waktu, sebuah bibit keangkuhan tersemai dan bertumbuh menghasilkan ketidakpuasan dengan posisinya di surga. Dengan cepat hal ini berakhir dengan pemberontakan terbuka menentang Allah.

Setan tidaklah sendiri di dalam pemberontakannya. Ia sanggup memperoleh dukungan dari banyak malaikat yang lain, meskipun mayoritas para malaikat memilih untuk tetap loyal kepada Allah. Peperangan yang dihasilkan dari pemberontakan Setan dan para pengikutnya bukanlah perang yang melibatkan senjata fisik seperti yang digunakan pada konflik dunia.

Allah menang dalam peperangan surgawi ini dengan menggunakan kasih melawan kecintaan diri, kebenaran melawan penipuan, transparansi melawan rahasia, alasan melawan ketidakrasionalan, kesabaran melawan keputusasaan, dan kepercayaan melawan kecurigaan.

Cara yang digunakan oleh Setan masuk akal untuk dipercayai oleh Hawa di taman Eden yang menyebabkan dia mengasingkan diri dari Allah merupakan cara yang sangat serupa yang dipraktekkan terdahulu olehnya untuk memperoleh para pengikut demi niatnya di surga. Hingga waktu itu, sebuah pertanyaan tentang keadilan Allah belum pernah dibawa ke hadapan para malaikat surgawi. Mereka tidak mengetahui dengan cara yang sepenuhnya pasti apakah tuduhan Setan melawan Allah memiliki kebenaran atau tidak. Untuk alasan ini Setan telah memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan caranya untuk memerintah.

Kita mungkin bertanya mengapa Allah tidak membinasakan musuhnya pada awal pemberontakannya? Tidakkah itu mencegah bertambahnya pemberontakan? Tidak, itu akan membenarkan kepada para malaikat bahwa tuduhan Setan melawan Allah adalah benar. Bila Allah membinasakan Setan, tindakan itu akan membatalkan kebebasan dan mengosongkannya tanpa makna. Ada hal lain di samping ini. Agar konsisten dengan studi Alkitab kita, banyak bukti yang menunjukkan bahwa Allah tidak pernah membinasakan—dosalah yang melakukannya. Setan pastinya akan dibinasakan. Dan kebinasaan ini tidak datang dari Allah, namun dari dosa Setan sendiri:

Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: “Hai anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Tirus dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah. Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: yaspis merah, krisolit dan yaspis hijau, permata pirus, krisopras dan nefrit, lazurit, batu darah dan malakit. Tempat tatahannya diperbuat dari emas dan disediakan pada hari penciptaanmu. *Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang*

bercahaya-cahaya. Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu. Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya. Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya. Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam dagangmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. Maka Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu. Semua di antara bangsa-bangsa yang mengenal engkau kaget melihat keadaanmu. Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau.” (Yeh. 28:11–19, dengan penekanan)

Raja Tirus dengan tepat memadankan Setan pada catatan ini. Setan diciptakan sempurna, tanpa tanda kesombongan atau kecintaan diri. Kejatuhannya dari kesempurnaan merupakan perbuatannya sendiri dan ia tidak memiliki alasan untuk jalan yang ia tempuh. Dia menjadi angkuh karena keindahannya. Api yang membinasakannya tidak akan datang dari sumber di luar dirinya namun dari dalam diri Setan sendiri. Api ini adalah api yang menyala sendiri yang menghanguskan dia. Setan tidak akan ada lagi— “lenyap selamanya engkau”

“Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: *Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas*

bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, *hendak menyamai Yang Mahatinggi!* (Yes. 14:12-14, dengan penekanan)

Lusifer (julukan asli Setan) terjatuh karena ia berusaha untuk memuji dirinya sendiri. Yesus mengajarkan kepada para pengikut-Nya, "Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." (Mat.23:12). Lusifer membawa bagi dirinya kehormatannya sendiri. Katanya "aku akan serupa dengan yang Maha Tinggi" mengkhianati kebenaran yang hanya ia inginkan dari posisi Allah. Dia tidak punya minat untuk memantulkan karakter Allah (satu-satunya cara agar ciptaan dapat *serupa* dengan Allah).

Jika menguji paragraf ini, dapat pula dicatat bahwa pikiran yang diekspresikan tentang Allah adalah pikiran Lusifer dan bukanlah deskripsi akurat dari motif Allah. Lusifer, oleh karena obsesinya demi pemujaan diri, membayangkan bahwa Allah memiliki motif cinta diri yang sama.

Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. (Wah. 12:7-9)

Ayat di atas mendokumentasikan peperangan di sorga di mana Setan memulakan pekerjaan penipuannya. Pekerjaannya tidak terbatas pada sudut kecil planet kita akan tetapi ia menipu "seluruh dunia"

Lalu kata Yesus kepada mereka: “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit.” (Luk. 10:18)

Di sini Yesus mengatakan kecepatan Setan jatuh dari kesetiaan menuju pemberontakan.

Sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia. (1 Kor. 4:9)

Dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat. (1 Pet. 1:12)

Ketika Setan memberontak di surga, ikut bersamanya sejumlah malaikat, malaikat setia yang tersisa tidak memahami apa yang sedang terjadi dan mengapa itu terjadi. Kabar Injil adalah bagi mereka, sebagaimana bagi kita, dan mereka secara intens tertarik dengan usaha Allah yang tidak mementingkan diri sendiri di dunia ini untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran dirinya sendiri. “Injil yang kekal” (Wah. 14:6) merupakan jaminan bahwa alam semesta aman dari keraguan apapun tentang kepercayaan Allah: “Apakah maksudmu menentang TUHAN? Ia akan menghabiskan sama sekali; kesengsaraan tidak akan timbul dua kali” (Nah. 1:9).

Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: *“Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.”* Tetapi Yesus menjawab: *“Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”* Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: *“Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab*

ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menantang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.” Yesus berkata kepadanya: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!” Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus. (Matt. 4:1–11, dengan penekanan)

Setan datang kepada Yesus sebagai seorang pencoba; tujuan wujud kehadirannya adalah untuk mematahkan kepercayaan dan ketergantungan Yesus kepada Bapa-Nya. Setan menggapai sukses menggunakan pendekatan yang serupa kepada Hawa di taman Eden. Setan sangat gigih untuk mengagalkan maksud Yesus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan manusia, dengan mencobai Yesus untuk menggunakan kuasa ilahi-Nya demi menguntungkan dirinya sendiri. Si penipu putus asa untuk mencegah agar Yesus sukses dalam misi-Nya menyingkapkan ketidaccintaan diri Allah— yang akan mengungkapkan bahwa Setanlah pendusta itu.

Pada suatu percobaan, si iblis menawarkan kepad Yesus “kerajaan dunia” jika Yesus mau bersimpuh dan menyembah dia. Sangatlah berarti bahwa Yesus tidak melawan klaim iblis demi otoritas atas “kerajaan dunia”. Ketika Allah menciptakan manusia pertama kali, Ia memberikan kuasa “atas seluruh bumi” (Kej. 1:26), namun ketika Adan dan Hawa mempercayai dusta Setan tentang Pencipta mereka, secara mendasar mereka menyerahkan kuasa tersebut kepada si iblis.

Kita melihat penipuan, penindasan, pembulian, dan ketidakadilan di dalam “kerajaan dunia”. Di dalam kerajaan Allah tidak ada pemaksaan yang digunakan setiap saat atau dibawah situasi apapun. Tidak ada kesamaan antara kerajaan-Nya dan kerajaan dunia ini, yang bertumpu pada aturan hukum melebihi hukum kasih.

Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku. (Yoh. 14:30)

Yesus menegaskan bahwa Setanlah “pangeran dari dunia ini.” Bila kita menyangkal keberadaan Setan dan pengaruhnya yang tersebar luas di planet kita, kita secara tidak sadar telah menyalahkan Allah atas penderitaan kita.

Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. (1 Pet. 5:8)

Musuh kita ialah Setan—bukan Allah.

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. (Ef. 6:11-12)

Ketika kita menyadari bahwa kita semua adalah korban dari penipuan tentang Allah yang diselubungkan di atas umat manusia, kita tidak akan menganggap orang lain sebagai musuh kita, namun sebagai korban dari penipuan besar ini.

Dan raja yang memerintah mereka ialah malaikat jurang maut; namanya dalam bahasa Ibrani ialah Abaddon dan dalam bahasa Yunani ialah Apolion. (Wah. 9:11)

“Malaikat dari jurang maut” mengacu kepada Setan. Apollyon, nama yang diberikan di sini, berarti pemusnah dalam bahasa Yunani. Akankan kita memiliki membenaran dengan memberikan nama yang sama kepada Allah kita yang baik?

Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.

—Yesus (Yohanes. 10:10)

Si Ular Penghancur

Tulah yang Allah kirimkan ke atas orang Mesir sepertinya tindakan penghacuran Allah yang paling disengaja. Di permukaan sepertinya tidak ada cara lain untuk menginterpretasi kejadian ini di dalam Alkitab. Namun, mengingat ayat yang kita baca sebelumnya: “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.” (Yes. 55:8).

Musa diperintahkan oleh Allah untuk memimpin bani Israel dari perbudakan Mesir menuju kebebasan. Ia menghadap Firaun untuk mengamarkannya akan petaka yang akan terjadi di negerinya. Ketika Allah menemui Musa di padang belantara, ia memberinya sebuah objek pembelajaran yang Musa dan Harun akan demonstrasikan di hadapan Firaun yang akan memperlihatkan dengan tepat kepada pemimpin seperti apa peran Allah di dalam bencana yang akan terjadi:

TUHAN berfirman kepadanya: “Apakah yang di tanganmu itu?” Jawab Musa: “Tongkat.” Firman TUHAN: “Lemparkanlah itu ke tanah.” Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. Tetapi firman TUHAN kepada Musa: “Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya”– Musa mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya. (Kel. 4:2–4)

Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa dan Ia berfirman: “Bukankah di situ Harun, orang Lewi itu, kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita dalam hatinya. Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu, dengan demikian ia

akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah baginya. Dan bawalah tongkat ini di tanganmu, yang harus kaupakai untuk membuat tanda-tanda mujizat.” (Kel. 4:14, 16–17)

Musa akan menghadap Firaun sebagai wakil Allah. Rencana Allah dalam pertunjukan ini adalah lebih dari sekedar pertunjukan kuasa; itu merupakan sebuah ilustrasi untuk mengenali siapa pemusnah yang *sebenarnya*. Ketika Musa sebagai wakil Allah, menggenggam tongkat di tangannya, itu menandakan kuasa alam di bawah kendali Allah. Tidak ada bahaya yang dapat menghampiri Mesir selama tangan perlindungan Allah menarik kuasa penghancur dari alam. Ketika Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi ular, simbol dari kejahatan dan kebinasaan. Ini melambangkan kuasa alam yang keluar dari kendali Allah dan di bawah kendali Setan si penghancur.

Ratusan tahun sebelum zaman Musa dan setelah Yusuf (yang dijual menjadi budak oleh saudaranya) telah menginterpretasikan mimpi yang mengusik Firaun, terdapat perjanjian yang lebih baik bagi bani Israel. Firaun mengangkat Yusuf ke tempat kehormatan dan terhormat karena mengartikan mimpi nubuatan dan penglihatannya dalam mempersiapkan bangsa itu untuk tujuh tahun bala kelaparan. Keluarga Yusuf disambut dengan hangat. Bangsa Mesir menunjukkan apresiasi mereka kepada Yusuf dan Allah yang disembahnya. Allah memberkati bangsa itu dengan limpahnya. Tahun-tahun berlalu setelah kematian Yusuf, bangsa Mesir melupakannya dan Allah-Nya dan memperbudak bani Israel yang telah makmur dan beranak-cucu di tanah itu.

Bangsa Mesir, oleh perbuatan mereka, mengirim pesan bahwa mereka tidak menginginkan kehadiran Allah. Mereka memiliki allah mereka sendiri dan tidak ingin mengakui Allah yang disembah budak mereka. Allah tidak mampu lagi melanjutkan berkat dengan ukuran penuh dan perlindungannya

ketika pada saat yang sama mengizinkan kebebasan bangsa Mesir untuk berpisah dari-Nya.

Seandainya kapanpun setelah tula telah dimulai, Firaun dapat berbalik dari caranya yang memberontak dan membiarkan bangsa Israel pergi, Allah akan kembali mengendalikan kuasa alam, dan tula akan berakhir. Raja yang keras kepala tidak melakukan ini, dan bangsa Mesir tinggal di dalam kehancuran. Peran Allah di dalam tula di Mesir menjadi jelas ketika kita menyadari pesan symbolis yang Allah berikan pada tongkat dan si ular.

Dukungan lain untuk membebaskan Allah dari tuduhan sebagai penghancur oleh elemen alam ditemukan di dalam kitab 1 Raja-Raja. Nabi Elia, berada pada titik terendah dalam pelayanannya bersembunyi di dalam sebuah gua dari Ratu Izebel, yang mengancam hidupnya. Allah datang kepada nabi-Nya yang melarikan diri:

“Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” Jawabnya: « Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku. » Lalu firman-Nya: « Keluarlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan TUHAN!” *Maka TUHAN lalu!* Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. Tetapi *tidak ada* TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi *tidak ada* TUHAN dalam gempa itu. Dan sesudah gempa itu datanglah api. Tetapi *tidak ada* TUHAN dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah *bunyi angin sepoi-sepoi* basa. (1 Raj. 19:9–12, penekanan ditambahkan)

Allah kita yang baik masih berbicara dengan jelas melalui suara-Nya yang lembut.

Keadaan Ayub

Kitab Ayub menyediakan bukti jelas akan peran Setan di dalam tindakan penderitaan dan penghancuran. Kitab ini juga memberikan sekilas tentang latar belakang menuju peperangan rohani antara Allah dan kuasa kejahatan. Ayub, “seorang saleh dan jujur” (Ayub 1:8), mengalami pertentangan yang hebat pada masa kritis dalam peperangan rohani ini:

Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis. Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Dari mana engkau?” Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.” Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Maka firman TUHAN kepada Iblis: “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya.” Kemudian pergilah Iblis dari hadapan TUHAN. (Job 1:6–12)

Setan segera memusnahkan apa yang Ayub miliki, termasuk anaknya laki-laki dan perempuan. Di dalam kehancuran yang berlanjut, Setan berusaha menggunakan musuh-musuh

penyerang “orang-orang Syeba” (ay. 15) dan “orang-orang Kasdim” (ay. 17), “api ... dari langit” (ay. 16), dan “angin ribut bertiup dari seberang padang gurun” (ay. 19).

Meskipun bukti dalam kitab Ayub siapa penghancur itu, banyak pembaca masih terusik dengan penderitaan Ayub karena kesalahan asumsi bahwa Allah *membiarkan* Setan menyiksa Ayub. Pemikiran bahwa Allah Maha-Kuasa, seharusnya mencegah serangan Setan di atas Ayub. Namun, kuasa Allah tidak pernah serelevan dengan titik permasalahan; itu telah menjadi dan akan selalu menjadi prinsip pemerintahan Allah—apakah Allah konsisten dalam memberikan makhluk cipataan-Nya kebebasan atau tidak? Kebebasan, menjadi bebas, haruslah final; artinya tidak dapat dibatalkan atau ditarik kembali—tanpa menghiraukan keadaan.

Pada kasus Ayub, hal ini berlaku, sebagai tambahan, di samping reputasi Allah—planet kita. Setan berstrategi untuk merebut dunia kita (wilayah yang dikuasai oleh musuh) sebagai kerajaan kekuasaannya: “Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Dari mana engkau?” Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.” (Ayub 1:7).

Bila kita melihat kata kebebasan lalu membacanya dengan teliti membaca setiap baris, Setan dengan jelas berkata kepada Allah, “saya dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi dan sepertinya saya telah memutuskan untuk membela perkaraku; saya mengklaim hakku untuk memerintah di bumi dengan mutlak.”

Sepanjang drama yang terjadi selanjutnya, Allah (syukur) berada selangkah lebih di atas Setan—Allah mengenal hamba-Nya yang percaya. Ayub tetap setia kepada Allah walaupun menderita serangan paling kejam Setan yang kedua yang tercatat di dalam Alkitab. Pada akhirnya, Allah memelihara hidup Ayub dan “memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya” (Ayub 42:10), yang sebenarnya lebih berada di posisi yang lebih berbahaya dari Ayub sendiri—*tidak* mengenal Allah.

Buku Ayub memberikan kita pemahaman akan peperangan rohani yang tetap berlanjut hari ini antara Allah dan kuasa kegelapan. Ketika kita sanggup melihat sesuatu dari interaksi rumit yang tak dapat dipahami dari sejumlah kehendak bebas yang Allah lihat dengan jelas, kita akan mulai menghargai tingginya tantangan yang dihadapi-Nya.

Kita sebagai mahluk cerdas tidaklah sendirian di atas dunia kita. Terdapat sejumlah mahluk rohani yang berbagi tempat dengan kita—Setan dan tentara malaikatnya yang jatuh. Memberikan kita kecenderungan cinta diri dari entitas atau kesatuan yang jahat, bumi kita merupakan panggung bagi tumpukan berlipat ganda dari kecenderungan cinta diri setiap hari. Apalah kesukaran khusus bagi kita untuk memahami cara Setan dan pasukannya yang jahat dapat merintang Allah.

Itu dapat menguatirkan kita bila kita menyadari bahwa Allah tidak memiliki kendali mutlak dan kuasa atas segala sesuatu di atas planet kita. Meskipun Allah memiliki keinginan untuk mengendalikan kehidupan pribadi kita, ataupun merupakan kecenderungannya untuk melakukannya; Ia menciptakan kita untuk menjadi mahluk cerdas yang bebas—bukan boneka.

Pada awal kitab Ayub, tiga tokoh utama dibawa kepada pandangan: Allah, Setan, dan Ayub. Pada akhir kitab Ayub, Setan tidak disebutkan. Mengapa ia absen pada saat kesimpulan penting dari pertarungan dengan Allah?

Keseluruh empat puluh satu bab dari kitab Ayub berfokus pada mahluk misterius yang Allah sebutkan sebagai “Lewiatan”. Apa dan siapa Lewiatan itu? Apakah Alkitab menyediakan petunjuk yang menolong kita untuk mengenali mahluk ini? “Pada waktu itu TUHAN akan melaksanakan hukuman dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat atas Lewiatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar, dan Ia akan membunuh ular naga yang di laut.” (Yes. 27:1). Merujuk ke siapakah “ular yang menghukum dengan pedang,” “ular yang melingkar,” dan “ular naga yang di laut”? “Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan

ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.” (Wah. 12:9). Mari kita menguji Ayub pasal empat puluh dan empat puluh satu untuk melihat ciri-ciri satanis di dalam gambaran mahluk ini:

“Dapatkah engkau menarik buaya dengan kail, atau mengimpit lidahnya dengan tali? Dapatkah engkau mengenakan tali rotan pada hidungnya, mencocok rahangnya dengan kaitan? *Mungkinkah ia mengajukan banyak permohonan belas kasihan kepadamu, atau berbicara dengan lemah lembut kepadamu? Mungkinkah ia mengikat perjanjian dengan engkau, sehingga engkau mengambil dia menjadi hamba untuk selama-lamanya? Dapatkah engkau bermain-main dengan dia seperti dengan burung, dan mengikat dia untuk anak-anakmu perempuan? Mungkinkah kawan-kawan nelayan memperdagangkan dia, atau membagi-bagikan dia di antara pedagang-pedagang? Dapatkah engkau menusuki kulitnya dengan serampang, dan kepalanya dengan tempuling? Letakkan tanganmu ke atasnya! Ingatlah pertarungannya! -- Engkau takkan melakukannya lagi! Sesungguhnya, harapanmu hampa! Baru saja melihat dia, orang sudah terbanting. Orang yang nekat pun takkan berani membangkitkan marahnya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan Aku? Siapakah yang menghadapi Aku, yang Kubiarkan tetap selamat? Apa yang ada di seluruh kolong langit, adalah kepunyaan-Ku. Aku tidak akan berdiam diri tentang anggota-anggota badannya, tentang keperkasaannya dan perawakannya yang tampan. *Siapakah dapat menyingkapkan pakaian luarnya? Baju zirahnya yang berlapis dua, siapakah dapat menembusnya? Siapa dapat membuka pintu moncongnya? Di sekeliling giginya ada kengerian. Punggungnya adalah perisai-perisai yang bersusun, terlekat rapat seperti meterai. Rapat hubungannya yang satu dengan yang lain, sehingga angin tidak dapat masuk;**

yang satu melekat pada yang lain, bertautan tak tercairkan lagi. Bersinnya menyinarkan cahaya, matanya laksana merekahnya fajar. *Dari dalam mulutnya keluar suluh, dan berpancaran bunga api. Dari dalam lubang hidungnya mengepul uap bagaikan dari dalam belanga yang mendidih dan menggelegak isinya. Nafasnya menyalakan bara, dan nyala api keluar dari dalam mulutnya. Di dalam tenguknya ada kekuatan; ketakutan berlompatan di hadapannya. Daging gelambirnya berlekatan, melekat padanya, tidak tergerak. Hatinya keras seperti batu, keras seperti batu kilangan bawah. Bila ia bangkit, maka semua yang berkuasa menjadi gentar, menjadi bingung karena ketakutan. Bila ia diserang dengan pedang, ia tidak mempan, demikian juga dengan tombak, seligi atau lembing. Besi dirasanya seperti jerami, tembaga seperti kayu lapuk. Anak panah tidak dapat menghalau dia, batu umban seolah-olah berubah padanya menjadi jerami. Gada dianggapnya jerami dan ia menertawakan desingan lembing. Pada bagian bawahnya ada tembikar yang runcing; ia membujur di atas lumpur seperti pengeretan pengirik. Lubuk dibuatnya berbual-bual seperti periuk, laut dijadikannya tempat memasak campuran rempah-rempah. Ia meninggalkan jejak yang bercahaya, sehingga samudera raya disangka orang rambut putih.* Tidak ada taranya di atas bumi; itulah makhluk yang tidak mengenal takut. Segala yang tinggi takut kepadanya; ia adalah raja atas segala binatang yang ganas.” (Ayub 10: 20-28 41:1-25, dengan penekanan)

Allah menggunakan Bahasa simbolis pada pasal ini untuk menggambarkan seorang musuh yang sangat kuat dan tidak berbelas kasih sehingga kita tidak berdaya untuk berperang melawan musuh ini sendirian. Allah terlibat di dalam konflik yang berat dengan musuh yang mungkin paling tangguh, namun

Allah pastilah berkomitmen untuk berjuang di dalam peperangan ini mewakili kita tanpa terpaksa menggunakan kuasa setiap saat pada setiap waktu atau di bawah situasi apapun.

Setan telah membuat Allah terlihat seperti dirinya sendiri: marah, jahat, tidak mengampuni, suka menindas, menurut hukum, suka menghakimi, dan memeras. Ia muncul kepada kita sebagai “malaikat terang” (2 Kor. 11:14), namun Allah melihat dengan jelas apa yang tidak dapat kita lihat—betapa lihaihinya sang penipu dengan perangnya.

Dengan gambaran simbol musuh Allah, kita dapat memperoleh pemahaman dari peperangan sehari-hari yang Allah lakukan bagi kita. Allah campur tangan untuk menghindarkan anak-anak-Nya dari bahaya ketika Setan melewati batas kenekatan untuk menghalangi atau menghancurkan mereka yang responsif kepada Roh Kudus. Beberapa campur tangan itu nyata bagi kita meskipun kebanyakan tidak terlihat. Karenanya, Allah akan selalu menerima tumpukan tuduhan dan dipersalahkan setiap hari atas penderitaan yang kita lihat di dunia kita. Semoga pengalaman Ayub menolong kita menyadari bahwa Allah *tidak dapat* mencegah setiap kecelakaan, setiap bencana, setiap penyakit, atau setiap kematian sedangkan pada saat yang sama menghormati kehendak bebas dari mahluk ciptaan-Nya yang cerdas.

Ada satu hal yang lain yang Allah lihat dengan jelas. Hanyalah Dia yang hadir dengan sendirinya—Setan tidak demikian. Setan adalah mahluk ciptaan yang memilih kejahatan, dan kejahatan tentunya bergantung kepada kebaikan untuk keberadaannya. *Ketika* semua mahluk cerdas di dunia ini memahami kebenaran ini, di dalam konteks pewahyuan akan kredibilitas Allah, Ia akan mengizinkan Setan, sumber kejahatan, untuk membinasakan diri; apakah yang lebih adil dari itu?

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.

—Yesaya 41:10

Mengapa Kita Salah Membaca Alkitab?

Alkitab tidak ditulis sebagai pengimlaan dari Allah, “tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Pet. 1:21). Alkitab ditulis oleh manusia menggunakan kata-kata mereka sendiri dan di dalam konteks budaya, latar belakang, dan kepribadian setiap penulis yang berbeda.

Mengapa seringkali hadir di dalam Alkitab bahwa Allah adalah seorang pembinasas? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan sangat menolong bila mempertimbangkan budaya agama dari tanah-tanah Alkitab kuno. Satu hal yang nampak adalah bangsa Israel, tokoh utama dari teks naratif Alkitab, yang dikelilingi oleh pengaruh penyembahan berhala. Meskipun terbiasa dengan amaran untuk meninggalkan penyembahan berhala, mereka tetap terpengaruh dipengaruhi oleh praktek-praktek musyrik dari tetangga mereka. Pemahaman bangsa Israel akan Allah telah disesatkan oleh budaya yang kuat.

Allah rindu untuk menyatakan diri-Nya kepada umat itu. Namun, demi menyatakan kemuliaan tabiatnya kepada mereka, itu akan menjauhkan mereka lebih jauh dari-Nya. Allah merendahkan diri ke level umat yang Ia ingin rangkul, dan Ia harus menggunakan bahasa mereka untuk melakukannya. Ia rela untuk disalahartikan di dalam interaksi-Nya dengan bangsa Israel demi menyelamatkan mereka dari kebinasaan diri sendiri.

Lagi pula, di tanah Alkitab kuno, orang-orang berada di bawah pengaruh jahat ilah-ilah buatan yang kejam dan mudah murka. Mereka percaya bahwa bencana yang mereka derita disebabkan oleh ilah-ilah ini.

Karenanya, manusia membawakannya persembahan untuk meredakan kegeramannya dan bersujud kepadanya di dalam upacara keagamaan mereka.

Di dalam Perjanjian Lama, cukup sedikit disebutkan bahwa behala-berhala itu berasal dari Setan, satu-satunya yang harus dipersalahkan karena penderitaan dan kematian di dunia kita.

Jika Setan telah dikenali sebagai satu-satunya oknum yang bertanggung jawab atas bencana yang diderita manusia, perhatian mereka hanya akan berfokus padanya dibandingkan berfokus kepada Allah. Bangsa Israel akan menganggap Setan sebagai allah yang lain yang memiliki kuasa yang menakutkan di atas kuasa alam. Hal ini akan menuntun mereka untuk mempersembahkan kurban baginya, dan dengan melakukan hal ini, mereka telah menyembah Setan ketimbang menyembah Allah.

Allah berupaya untuk mencegah hal ini terjadi dengan mengizinkan diri-Nya dianggap sebagai sumber tidak hanya hal yang baik yang manusia terima namun juga hal yang *buruk*. Allah lebih prihatin dengan manusia dan akibat yang segera mereka alami dengan tersingkapnya identitas si pembinas ketimbang reputasi-Nya. Bahkan dengan kebanggaan yang tidak mementingkan diri di pihak Allah, manusia tetap memberikan penghormatan kepada roh-roh jahat melalui penyembahan berhala: “mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat yang bukan Allah,” (Ul. 32:17).

Bangsa Israel kuno tidaklah siap untuk sebuah pernyataan yang jelas tentang kebaikan dan karakter Allah yang pengasih. Mereka telah menolak Allah yang telah datang kepada mereka untuk menampakkan diri-Nya sebagaimana ada-Nya Dia—kasih yang tidak mementingkan diri. Mereka menginginkan allah yang berjuang demi mereka dan menggunakan kekerasan melawan musuh mereka. Bangsa Israel menginginkan allah yang serupa dengan diri mereka sendiri. Bukannya menerima kebenaran bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya,” (Kej. 1:27), mereka memilih untuk menciptakan Allah di dalam rupa mereka sendiri.

Hal ini memberikan kita sebuah pemahaman (bila kita ingin mempertimbangkannya) bahwa manusia secara keseluruhan telah terhubung dengan Allah selama berabad-abad hingga hari ini.

Mengapa Kita Salah dalam Memahami Allah?

Ketika Allah berjalan di tengah kita, Ia tidak dikenali atau disambut oleh institusi keagamaan.

Sedang kedua orang buta itu keluar, dibawalah kepada Yesus seorang bisu yang kerasukan setan. Dan setelah setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata. Maka heranlah orang banyak, katanya: "Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel. *Tetapi orang Farisi berkata: "Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir setan."* Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. (Matt. 9:32-35, ditambahkan penekanan).

Perkataan nabi Yesaya berikut cocok diaplikasikan kepada mereka yang menuduh Yesus sebagai seseorang yang berkoalisi dengan Setan: Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit. Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menganggap dirinya pintar! (Yes. 5:20-21).

Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. (Yoh. 1:10-11)

Ayat ini tidak saja mengacu kepada sejarah kuno. Allah tetap tak dikenali, disalahpahami dan tidak diketahui. Kita salah memahami Allah oleh karena kecenderungan kita untuk

berasumsi yang salah bahwa Allah adalah pribadi yang egois seperti kita:

Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. (1 Kor. 2:14)

Umat manusia memiliki ketertarikan akan agama eksternal. Padahal kebutuhan kita adalah mengganti kecintaan diri kita dengan kasih Allah. Pikiran untuk meninggalkan kecintaan diri sangat mengancam “manusia alamiah”. Agama eksternal terlihat lebih aman, namun keamanan seperti ini merupakan ilusi yang menipu; agama eksternal seringkali digunakan untuk bersembunyi dari Allah.

Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?” Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Kata mereka kepada-Nya: “Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?” Kata Yesus kepada mereka: “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. (Mat. 19:3-8)

Banyak dari Perjanjian Lama merefleksikan usaha Allah untuk datang mendekat kepada manusia yang keras hatinya. Allah disalahpahami di dalam ayat-ayat Alkitab di mana Ia mengakomodir keinginan manusia ketimbang meninggalkannya sebagai yang tidak berdaya. Kitalah yang kekurangan belas kasih—bukanlah Allah. Dan kita seringkali salah membaca interaksi Allah dengan manusia yang tidak berbelaskasih di dalam Perjanjian Lama. Sebagai hasilnya, kita menuduh Allah mengizinkan perbudakan dan poligami, menguatkan perang penaklukan, memerintahkan genosida, dan mendekritkan hukuman bagi para pelanggar hukum. Kita membuat tuduhan ini karena kita tidak memahami besarnya masalah yang berkaitan dengan kekerasan hati manusia yang Allah tetap hadapi dalam interaksinya dengan bangsa Israel kuno.

Yesus, di dalam Khotbah di atas Bukit, mengagungkan hukum, memberikannya sebuah aplikasi praktis berdasarkan hukum kasih:

Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu. (Mat. 5:38–42)

Di dalam firman ini, Yesus menjelaskan kehendak sempurna Allah sebagai lawan dari kutipan-Nya kepada kehendak manusia yang keras tengkuk.

Kata Yesus kepada mereka: "Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar

dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku. Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. *Iblislah yang menjadi bapamu* dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku. Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah." Orang-orang Yahudi menjawab Yesus: "Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?" (Yoh. 8:42-48, ditambahkan penekanan)

Yesus berfirman kepada para pemimpin agama, "Iblislah yang menjadi bapamu" Bapa mereka adalah iblis karena mereka mewarisi gambar Allah yang dirusak oleh iblis dan menolak perubahan dari gambar tersebut.

Dan di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum: "INILAH YESUS RAJA ORANG YAHUDI." Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan dan seorang di sebelah kiri-Nya. Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia dan sambil menggelengkan kepala, mereka berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu *jikalau Engkau Anak Allah,*

turunlah dari salib itu!" Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! *Ia Raja Israel?* Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya. Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, *jikalau Allah berkenan kepada-Nya!* Karena Ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah." (Mat. 27:37-43, dengan penekanan)

Mereka yang mengolok-olok Yesus pada saat Ia berada di kayu salib, menggunakan tuduhan yang begitu serupa dengan yang digunakan oleh Setan di padang gurun untuk mencoba Kristus: "Jikalau Engkau Anak Allah" (Mat. 4:3).

Demikian juga tidak seorang pun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian, anggur yang baru itu akan mengoyakkan kantong itu dan anggur itu akan terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru harus disimpan dalam kantong yang baru pula. (Luk. 5:37-38)

Yesus, di dalam kiasan ini, menyamakan ajaran radikalnya yang baru dengan "anggur yang baru" mengisi "kantong yang lama." Yesus dengan firman dan contoh-Nya melukiskan gambar yang jelas akan kasih Allah yang berdiri pada perbandingan tajam *gambar yang rusak tentang Allah* ("anggur yang lama") yang di genggam oleh guru-guru agamis ("botol yang lama") yang Ia temui. Kedua pandangan yang bertolak belakang ini tidak dapat disatukan. Demikian pula hari ini. Gambaran seorang allah yang kejam harus disingkirkan untuk menempatkan Allah kita yang lemah lembut di dalam benak kita.

12

Bagaimanakah Allah Membinasakan?

Salah satu contoh yang paling jelas tentang cara Allah membinasakan terdapat pada buku 1 Tawarikh. Saul raja Israel telah menghinakan nasihat Allah, yang dikomunikasikan kepadanya melalui nabi Samuel, untuk berpaling dari jalan yang jahat. Saul membuat sejumlah percobaan untuk membunuh Daud, hambanya yang setia. Ia juga bersalah karena membunuh imam dari Nob, dan ia telah meminta nasihat seorang penyihir. Saul telah terluka di medan peperangan dengan orang Filistin, dan ia gentar akan apa yang akan ia terima. Di dalam keputusasaannya, “Kemudian Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya.” (1 Taw. 10:4).

Perhatikan bagaimana Alkitab menyimpulkan catatan tragis dari kematian Saul ini:

Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, dan tidak meminta petunjuk TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai. (1 Taw. 10:13–14)

Itulah bukti kematian Saul, satu-satunya *tindakan* yang kita lihat Allah tempuh dengan membiarkan Saul memilih jalannya sendiri dan mengalami konsekuensi dari semua tindakannya. Penyebab kematian Saul adalah dengan bunuh diri, bukan karena pembunuhan, namun Alkitab mengatakan bahwa Allah *menyembelihnya*. Kata yang digunakan di sini adalah untuk menggambarkan apa yang Allah lakukan sangatlah berbeda dari defenisi kamus. Ini bukanlah sebuah contoh yang terisolir. Pada bab berikut, kata-kata di dalam Alkitab seperti kemarahan, murka, dan cemburu akan diuji. Kitab suci memberikan arti yang

sepenuhnya berbeda dari kata-kata ini dari penggunaan yang lazim ketika mengacu kepada cara dan pikiran Allah.

Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya. Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.

—Yesaya 55:6–9

13

Apa Murka Allah?

Pertanyaan mengenai murka Allah membingungkan banyak dari kita ketika kita membaca Perjanjian Lama. Terdapat banyak referensi untuk kemarahan dan murka Allah, namun apakah murkanya? Untuk menjawab pertanyaan ini, itu akan menjadi pencerahan bila melihat beberapa contoh di dalam Alkitab. Murka Allah yang pertama kali disebutkan adalah perintah Musa untuk memimpin bani Israel dari perbudakan bangsa Mesir menuju kebebasan. Bagaimana situasi saat itu sehingga Allah terpaksa menyatakan murkanya?

Lalu kata Musa kepada TUHAN: "Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah." Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: "Siapakah yang membuat lidah manusia, ... bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan." Tetapi Musa berkata: "Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus. (Ex. 4:10-13)

Musa begitu ketakutan untuk menghadap Firaun seorang diri dan meminta seorang juru bicara. Bagaimana Allah merespon?

Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa dan Ia berfirman: Bukankah di situ Harun, orang Lewi itu, kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita dalam hatinya. (Kel. 4:14)

Bagaimanakah Allah mengeekpresikan kemarahannya? Dengan memberikan apa yang Musa inginkan. Mari kita melihat beberapa ayat Alkitab yang lain dengan acuan murka Allah:

Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: "Siapakah yang akan memberi kita makan daging? Ketika Musa mendengar bangsa itu, yaitu orang-orang dari setiap kaum, menangis di depan pintu kemahnya, bangkitlah murka TUHAN dengan sangat, dan hal itu dipandang jahat oleh Musa. Lalu bertiuplah angin yang dari TUHAN asalnya; dibawanyalah burung-burung puyuh dari sebelah laut, dan dihamburkannya ke atas tempat perkemahan dan di sekelilingnya, kira-kira sehari perjalanan jauhnya ke segala penjuru, dan kira-kira dua hasta tingginya dari atas muka bumi. Lalu sepanjang hari dan sepanjang malam itu dan sepanjang hari esoknya bangkitlah bangsa itu mengumpulkan burung-burung puyuh itu. (Bil. 11:4, 10, 31–32)

Pada insiden ini, kita kembali menemukan murka Allah disebutkan. Apa yang Ia lakukan? Ia memberikan apa yang umat itu inginkan.

Setelah Samuel menjadi tua, diangkatnyalah anak-anaknya laki-laki menjadi hakim atas orang Israel. Nama anaknya yang sulung ialah Yoël, dan nama anaknya yang kedua ialah Abia; keduanya menjadi hakim di Bersyeba. Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan. Sebab itu berkumpul semua tua-tua Israel; mereka datang kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: "Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk

memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain." Waktu mereka berkata: "Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami," perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoalah Samuel kepada TUHAN. TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka." (1 Sam. 8:1-7)

Allah mengirim sebuah pesan kepada umat itu melalui nabi-Nya Samuel, dan memeberikan banyak alasan mengapa itu *bukanlah* kepentingan terbaik-Nya untuk mengabulkan permintaan mereka untuk dipimpin oleh seorang raja. Apakah mereka mendengarkan Samuel?

Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: "Tidak, harus ada raja atas kami; maka kami pun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang." (1 Sam. 8:19-20)

Bagaimana Allah merespon terhadap desakan bangsa itu? TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka." (ay. 22) Bagaimana kita mengetahui bahwa Allah memberikan mereka seorang di dalam kegeraman? Nabi Hosea, meninjau kembali pada peristiwa sejarah, dan memberikan bagi kita sudut pandang Allah pada peran yang Ia mainkan dalam mengabulkan permintaan bangsa itu:

Aku membinasakan engkau, hai Israel, siapakah yang dapat menolong engkau? Di mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau, dan semua pemukamu, supaya diberinya engkau keadilan, hai, engkau yang

berkata: "Berilah kepadaku seorang raja dan pemuka-pemuka!" *Aku memberikan engkau seorang raja dalam murka-Ku dan mengambilnya dalam gemas-Ku.* (Hos. 13:9-11, dengan penekanan)

Ketiga catatan kitab suci ini, menunjukkan dengan jelas murka Allah merupakan sinomim dari memberikan kepada bangsa Israel apa yang mereka inginkan ketika itu bukanlah kepentingan terbaik mereka bagi-Nya untuk melakukannya. Seharusnya ini cukup, pada bagian yang terakhir, untuk menganjurkan bahwa murka Allah dapat di defenisikan, dari Alkitab sebagai sesuatu yang diputuskan dengan cara yang berbeda dari defenisi yang kita dapatkan dari kamus. Walaupun demikian, terdapat lebih banyak dari ini. Apa yang terjadi ketika Yesus marah?

Kemudian Yesus masuk lagi ke rumah ibadat. Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang itu pada hari Sabat, supaya mereka dapat mempersalahkan Dia. Kata Yesus kepada orang yang mati sebelah tangannya itu: "Mari, berdirilah di tengah!" Kemudian kata-Nya kepada mereka: "Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" Tetapi mereka itu diam saja. Ia berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka lalu Ia berkata kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu. Lalu keluarlah orang-orang Farisi dan segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian untuk membunuh Dia. (Mark. 3:1-6)

Ini adalah percakapan yang Yesus lakukan dengan orang-orang Farisi. Larangan legaslitik mereka melarang

penyembuhan dilakukan pada hari Sabat. Yesus, membaca hati mereka, “memandang sekeliling mereka dengan kemarahan.” Bentuk kemarahan apa yang Yesus miliki? Bentuk kemarahan itu digambarkan sebagai “kemarahan karena kekerasan hati mereka.” Yesus mengalami duka atau kesedihan yang dalam pada kurangnya kasih dan simpati yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama yang tidak berkasihan bagai pria dengan tangan yang mati sebelah. Apa lagi yang dapat kita temukan di dalam Alkitab tentang kemarahan dan murka Allah?

Sebab *murka Allah nyata* dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. (Rom. 1:18, dengan penekanan)

Bagaimana murka Allah dinyatakan?

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. (Rom. 1:24, dengan penekanan)

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. (Rom. 1:26, dengan penekanan)

Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka *Allah menyerahkan mereka kepada* pikiran-pikiran yang terkutuk, (Rom. 1:28, dengan penekanan)

Di sini, *murka Allah* di defenisikan sebagai Allah *menyerahkan mereka kepada*—dengan kata lain, Allah memberikan kebebasan bagi mereka untuk memisahkan diri dari-Nya. Bukanlah murka dari dendam untuk pembinasan yang sering tersimpan di catatan Allah. Mari kita lihat beberapa lagi ayat-ayat Perjanjian Lama.

Lalu sepanjang hari dan sepanjang malam itu dan sepanjang hari esoknya bangkitlah bangsa itu mengumpulkan burung-burung puyuh itu -- setiap orang sedikit-dikitnya mengumpulkan sepuluh homer --, kemudian mereka menyebarkannya lebar-lebar sekeliling tempat perkemahan. Selagi daging itu ada di mulut mereka, sebelum dikunyah, maka bangkitlah murka TUHAN terhadap bangsa itu dan TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar. (Bil. 11:32–33)

Kita kembali di sini, ke catatan burung puyuh yang Allah berikan kepada bangsa Israel dalam kemarahan. Terdapat konsekuensi alami yang dihasilkan dari kerakusan bangsa itu: “TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar.” (Bil. 11:33).

Daging burung puyuh yang segar berton-ton tidak akan bernilai dan bertahan lama di lingkungan padang gurun di mana bangsa Israel berkemah. Daging tersebut akan mudah membusuk dan menjadikannya tidak cocok untuk konsumsi manusia. Pikirkan fakta ini, tulah apa yang kemungkinan dihasilkannya? Menambahkah mikroba dengan ukuran yang tepat pada kondisi yang tepat, keracunan makanan adalah sakit yang mematikan: “Sebab itu dinamailah tempat itu Kibrot-Taawa, karena di sanalah dikuburkan orang-orang yang bernafsu rakus.” (ay. 34). Apakah yang “menjadi murka TUHAN”? Tidakkah hal itu masuk akal bahwa murka Allah merupakan *nonintervensi*-Nya dalam peristiwa sebab akibat?

Pada waktu itu murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap mereka, Aku akan meninggalkan mereka dan menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, sehingga mereka termakan habis dan banyak kali ditimpa malapetaka serta kesusahan. Maka pada waktu itu mereka akan berkata: Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh sebab Allah kita tidak ada di tengah-

tengah kita? Tetapi Aku akan menyembunyikan wajah-Ku sama sekali pada waktu itu, karena segala kejahatan yang telah dilakukan mereka: yakni mereka telah berpaling kepada allah lain. (Ul. 31:17-18)

Apa maksudnya ketika *Allah menyembunyikan wajah-Nya*? “Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh sebab Allah kita tidak ada di tengah-tengah kita?” Sekali lagi Bahasa ini menggambarkan bukan campur tangan Allah. Mengapa Allah mengatakan Ia menyembunyikan wajah-Nya? “Karena segala kejahatan yang telah dilakukan mereka: yakni mereka telah berpaling kepada allah lain.” Dan apa hasilnya? “Mereka akan diterkam, banyak kejahatan dan kesukaran akan menimpa mereka.” (diterjemahkan dengan bebas) Ketika manusia berpaling kepada allah lain, mereka berpaling dari Allah yang benar, dan tidak sanggup untuk melindungi mereka dari konsekuensi yang tidak dapat dielakkan.

Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. (Hak. 2:11-14)

Ayat-ayat ini menggambarkan kemurtadan bangsa Israel dari Tuhan yang terus menerus. Di sini Allah “menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh” dan “menjual mereka kepada

musuh di sekeliling mereka." Sekali lagi, respon pasif terhadap krisis ini. Karena kemurtadan mereka, Allah tidak mampu untuk mencegah musuh Israel menyerang tanah mereka.

Kemudian TUHAN akan menghajar orang Israel, sehingga tergoyah-goyah seperti gelagah di air dan Ia akan menyentak mereka dari pada tanah yang baik ini yang telah diberikan-Nya kepada nenek moyang mereka; Ia akan menyerakkan mereka ke seberang sungai Efrat sana, oleh karena mereka telah membuat tiang-tiang berhala mereka dan dengan demikian menyakiti hati TUHAN. Ia akan lepas tangan terhadap orang Israel oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukan Yerobeam dan yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula." (1 Raj. 14:15-16)

Di sini Allah murka (dan menghajar) menyerah karena kemurtadan Israel.

Mereka menyakiti hati-Nya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, membuat Dia cemburu dengan patung-patung mereka. Ketika Allah mendengarnya, Ia menjadi gemas, Ia menolak Israel sama sekali; Ia membuang kediaman-Nya di Silo kemah yang didiami-Nya di antara manusia; Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke tangan lawan; Ia membiarkan umat-Nya dimakan pedang, dan gemaslah Ia atas milik-Nya sendiri. (Maz. 78:58-62)

Pada ayat ini, defenisi murka termasuk: meninggalkan, menyerahkan kepada penawanan, dan menyerahkan.

Maka menyalalah murka TUHAN terhadap umat-Nya, dan Ia jijik kepada milik-Nya sendiri. Diserahkan-Nyalah mereka ke tangan bangsa-bangsa, sehingga orang-orang yang membenci mereka berkuasa atas mereka. Mereka

diimpit oleh musuhnya, sehingga takluk ke bawah kuasanya. (Maz. 106:40-41)

Di sini murka Allah digambarkan sebagai menyerahkan “mereka ke tangan bangsa-bangsa kafir.”

Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu. (Yes. 54:8)

Pada ayat ini, “murka yang meluap” didefenisikan sebagai Allah menyembunyikan wajah-Nya “sekuat lamanya,” akan tetapi kebaikan dan belas kasih Allah bagi kita adalah abadi.

Aku akan melemparkan kamu dari hadapan-Ku, seperti semua saudaramu, yakni seluruh keturunan Efraim, telah Kulemparkan.” Hati-Kukah sebenarnya yang mereka sakiti, demikianlah firman TUHAN, bukankah hati mereka sendiri, sehingga mereka menjadi malu? Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguhnya, murka-Ku dan kehangatan amarah-Ku akan tercurah ke tempat ini, ke atas manusia, ke atas hewan, ke atas pohon-pohonan di padang dan ke atas hasil tanah; amarah itu akan menyala-nyala dengan tidak padam-padam.” (Yer. 7:15, 19-20)

Allah bertanya, “Hati-Kukah sebenarnya yang mereka sakiti? “bukankah hati mereka sendiri, sehingga mereka menjadi malu.?” Penderitaan yang dialami umat ini merupakan konsekuensi dari penyembahan berhala mereka, bukanlah sebagai hukuman dari Allah.

Cukurlah rambut kepalamu dan buanglah! Angkatlah ratapan di atas bukit-bukit gundul, sebab TUHAN telah menolak dan *membuang bangsa yang kena murka-Nya!* (Yer. 7:29, dengan penekanan)

Masih banyak lagi ayat-ayat Alkitab yang menggunakan terminologi yang sama, namun yang kita telah tinjau seharusnya cukup untuk menyusun sebuah kasus yang meyakinkan bahwa murka Allah tidak pernah merupakan hukuman dari-Nya. Allah memberi kepada kita kebebasan untuk menerima-Nya atau menolak-Nya. Murka Allah merupakan konsekuensi alami dari pilihan kita yang salah, ketika kita Ia diyakinkan untuk membiarkan kita untuk menempuh jalan kita sendiri. Peran Allah adalah peran yang selalu pasif dan mengacu kepada *meninggalkan, menyembunyikan wajah-Nya, menyerahkan, melepaskan, menghantarkan* dan terminologi serupa.

Di dalam sabda-Nya di hadapan Musa, Allah tidak mendaftarkan murka atau *kemarahan* sebagai kualitas karakter-Nya: "Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa;" (Kel. 34:6-7).

Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa: "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak." Lalu TUHAN menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati. (Bil. 21:5-6)

Ayat ini menginformasikan bahwa "TUHAN menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu" sebagai respon untuk persungutan mereka. Dari bukti kitab suci kita telah melihat sejauh ini, apa yang menjadi tindakan Allah telah "menyuruh" ular-ular itu? Pada keselarasannya dengan ayat-ayat Alkitab lainnya kita telah menguji, Allah sangat terpaksa oleh pemberontakan tak berterima kasih bangsa itu untuk

memberikan mereka kebebasan *dari* campur tangan pelindung-Nya demi kepentingan mereka.

Bagaimanakah ular-ular tedung itu hadir di sana lebih dahulu? “[Tuhan Allahmu] yang memimpin engkau melalui padang gurun yang besar dan dahsyat itu, dengan *ular-ular yang ganas* serta kalajengkingnya dan tanahnya yang gersang, yang tidak ada air. Dia yang membuat air keluar bagimu dari gunung batu yang keras.” (Ul. 8:15, dengan penekanan)

Ular-ular ganas berada di sana seiring dengan banyaknya bahaya yang dengan cara yang ajaib Allah melindungi bangsa Israel dari lingkungan gurun yang keras. Catatan tentang Allah mengirimkan ular tedung merupakan sebuah problema jika Allah mengirimkan beruang kutub.

Ada banyak catatan di dalam Alkitab mengenai Allah mengirimkan tentara yang menyerang atau pun sejumlah bencana terhadap umat itu. Dengan pemahaman ini, kita dapat secara rasional menyimpulkan bahwa setiap catatan Alkitab di mana Allah *mengirim* sesuatu yang berbahaya, itu berarti Allah tidak mampu mencegahnya terjadi tanpa menjadi seorang manipulator dari sebuah peristiwa sebab dan akibat. Itu bukanlah maksud Allah, atau pun itu adalah kecenderungan-Nya, untuk mengendalikan tindakan manusia.

TUHAN menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya. TUHAN menjawab, kata-Nya kepada umat-Nya: "Sesungguhnya, Aku akan mengirim kepadamu gandum, anggur dan minyak, dan kamu akan kenyang memakannya; Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi menjadi cela di antara bangsa-bangsa. (Yoel 2:18-19)

Berkatalah kepadaku malaikat yang berbicara dengan aku itu: Serukanlah ini: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sangat besar usaha-Ku untuk Yerusalem dan Sion. (Zak. 1:14)

Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. (2 Kor. 11:2-3)

Kecemburuan Allah sepenuhnya tidak cinta diri. Allah cemburu kepada yang lain, tidak pernah bagi diri-Nya sendiri.

Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: "Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda." Lalu berkatalah raja kepada Yoab dan para panglima tentara yang bersama-sama dengan dia: "Jelajahilah segenap suku Israel dari Dan sampai Bersyeba; adakanlah pendaftaran di antara rakyat, supaya aku tahu jumlah mereka." Lalu berkatalah Yoab kepada raja: "Kiranya TUHAN, Allahmu, menambahi rakyat seratus kali lipat dari pada yang ada sekarang, dan semoga mata tuanku raja sendiri melihatnya. Tetapi mengapa tuanku raja menghendaki hal ini?" Namun titah raja itu terpaksa diikuti oleh Yoab dan oleh para panglima tentara. Maka pergilah Yoab dan panglima-panglima tentara itu atas perintah raja untuk mengadakan pendaftaran di antara bangsa Israel. (2 Sam. 24:1-4)

Ketika Daud menghitung bangsa Israel, Ia menunjukkan kesombongan dan ketidakpercayaan kepada Allah dengan melihat jumlah manusia dan kekuatan militer untuk melindungi Israel. Hal ini secara efektif menyingkirkan perlindungan damai Allah di atas mereka, meninggalkan mereka di dalam keadaan lemah oleh musuh mereka dan ancaman lainnya. Bahkan ketika perang semakin sengit, Yoab melihat bahaya pada permintaan raja untuk menghitung bangsa Israel dan mempertanyakannya.

Allah “menggerakkan Daud melawan mereka” Dapatkah terjadi masalah dalam memahami pernyataan ini ketika dibaca? Apakah Allah berbisik pada telinga Daud untuk menghitung Israel supaya itu menjadi alasan untuk melawan mereka? Mari kita tinjau ayat ini dengan terang dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini mengenai tindakan Allah.

Allah tidak berperan aktif di dalam penghancuran, dan Ia tidak membangkitkan kejahatan, ada seseorang yang melakukannya. Apakah mungkin di dalam insiden ini bahwa Allah “menggerakkan” Daud untuk menghitung Israel dengan tidak mencegahnya melakukan hal demikian? Dan akankah itu terlalu jauh untuk menganjurkan bahwa itu bukanlah bisikan Allah di telinga Daud tetapi Setan? Bagaimana agar kita dapat mengetahuinya? Kita dapat membaca tentang peristiwa yang sama ini di dalam kitab 1 Tawarikh: “*Iblis* bangkit melawan orang Israel dan ia *membujuk* Daud untuk menghitung orang Israel.” (1 Taw. 21:1, dengan penekanan).

Kita mungkin bertanya-tanya mengapakah Alkitab tidak terus terang dan mengatakan apa yang terjadi dengan tepat pada setiap pertentangan di dalam setiap halamannya; bukankah itu akan menjadikan belajar Alkitab lebih sederhana? Ya. Namun, masalah komunikasi antara Allah dan manusia bukanlah dikarenakan kurang pahaman Allah, tetapi karena ketidakpahaman kita. Allah di dalam hikmatnya, memberikan kepada kita pilihan apakah untuk memilih atau menolak kebenaran mengenai Dia.

Alkitab ditulis dengan prinsip penting ini di dalam pikiran. Ketika kita memiliki kesempatan untuk memahami kebenaran yang menyelamatkan tentang Allah dan kita menolaknya, lebih banyak lagi terang yang hanya akan mengendalikan kita lebih jauh dari-Nya. Ketidakjelasan dan kedangkalan pengetahuan Alkitab mengizinkan kita menentang penafsirannya untuk alasan tersebut. Itu bukanlah di dalam karakter Allah yang meyakinkan kita, kehendak kitalah yang bertentangan, untuk mempercayai-Nya dan kasih-Nya yang tidak berubah. Pada saat yang sama, Alkitab menyediakan bukti yang berlimpah bagi mereka yang

sedang menunggu Allah kita yang pengasih untuk menemukannya.

*Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku;
pabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati,*

—Jeremiah 29:13

14

Bagaimana Allah Membalas Peperangan?

Allah membalas peperangan melawan kejahatan dengan kebenaran, cinta kasih, belas kasih, dan pengampunan.

Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. (1 Yoh. 3:8)

Pekerjaan iblis dari awal pemberontakannya telah menuduh dan salah menggambarkan Allah. Yesus, Anak Allah, menghancurkan pekerjaan si iblis dengan menunjukkan bahwa tuduhan terhadap Allah adalah sebuah kebohongan.

Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. (Yoh. 8:43-44)

Yesus menegaskan bahwa senjata utama iblis yang ia gunakan adalah kebohongan. "Allah tidak mungkin berdusta" (Heb. 6:18); Ia memerangi dusta si iblis dengan kebenaran.

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-

penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, (Efe. 6:11-17)

Yesus menunjukkan kepada kita penggunaan senjata Allah: kabar baik tentang kebenaran mengenai Allah (“berikatpinggangkan kebenaran”), pemenuhan janji kesetiannya. (“berbajuzirahkan keadilan”), pesan perdamaian bagi Allah Bapa kita (“injil damai sejahtera”), jaminan Allah yang dapat dipercaya (“perisai iman”), dan janji kehidupan kekal bagi mereka yang terlepas dari perbudakan Setan dan dustanya (“ketopong keselamatan”). Kita juga di dorong untuk membawa senjata yang sama yang Yesus gunakan—Firman Allah (“pedang Roh Kudus”).

Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan! (Rom. 12:19-21)

Apa pembalasan Allah? Ia mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, dan Ia mengundang anak-anak-Nya untuk melakukan hal yang sama. Memperlakukan musuh kita dengan kebaikan ketimbang dengan pembalasan adalah ibarat menumpukkan “bara” di atas kepalanya. Membalas musuh kita adalah dikalahkan oleh kejahatan. Namun, *terdapat* cara yang efektif untuk mengalahkan kejahatan—“dengan kebaikan.” Itulah cara Allah melakukan peperangan.

Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Luk. 23:34)

Ucapan Yesus ini adalah demi keuntungan kita. Bapa tidak membutuhkan persuasi apapun untuk mengampuni. Masalahnya adalah tidak dengan Allah, namun dengan kita. Kita berpikir bahwa Allah serupa dengan kita. Ketika Yesus berkata “ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Ia tidak berbicara bukan hanya mewakili mereka yang menggantung Dia di salib; Ia juga berbicara mewakili kita. Allah ingin agar kita mengetahui bahwa Ia memahami kesulitan kita; (kita tidak tahu apa yang kita lakukan) Ia tetap mengasihi kita tanpa bersyarat dan Ia sedang bekerja tak mengenal lelah untuk menyelamatkan kita.

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.

—Galatia 5:22-23

Sodom and Gomora

Penghancuran Sodom dan Gomora merupakan buah pikiran sebagai contoh klasik dari Allah yang murka dengan menghujani orang jahat dengan kematian dan kehancuran. Bila kita mengambil catatan Alkitab hanya dengan membacanya, apa yang terjadi adalah sebagai berikut: kedua kota terletak di sebuah area pertanian dan perdagangan, dan kehidupan menjadi cukup mudah bagi para penduduknya. Mereka memiliki waktu senggang yang menyenangkan dan kegiatan-kegiatan yang tidak suci menjadi hal yang lumrah. Allah memandang dari surga dan murka dengan kejahatan mereka yang terus-menerus. Ia menahan diri dari mengambil tindakan sejenak, namun kejahatan akhirnya menjadi begitu memburuk sehingga kesabaran Tuhan pun habis. Ia mengirimkan peringatan kepada Lot orang benar dan keluarganya untuk meninggalkan kota Sodom. Kemudian, pertunjukan spektakuler murka Allah menghujani kota dengan bara dan api dari surga. Pria, wanita, dan anak-anak mengalami kematian yang mengerikan. Sodom dan Gomora dihancurkan, dan pembalasan Allah terlampiaskan.

Sekarang, mari kita melihat kembali pada peristiwa yang sama dengan pemahaman bahwa Allah tidak berperan aktif di dalam penghancuran itu. Bayangkan kedua kota dengan para penduduk yang egois, menikmati kemakmuran dan kepelesiran: "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin." (Yeh. 16:49).

Para penduduk tidak waspada bahwa di bawah kota-kota mereka (yang dibangun di area yang tidak stabil secara geologis) di mana kekuatan vulkanis terbentuk. Mereka juga tidak waspada bahwa Allah yang tidak terlihat, yang mereka tolak, adalah Allah yang sama yang hingga pada saat itu, melindungi mereka dari bencana. Hari itu akhirnya tiba ketika Allah harus

mengakui keinginan mereka untuk tidak bergantung kepada-Nya. Untuk menerima kebebasan mereka, Ia menolak untuk melepaskan mereka, membiarkan mereka tak terlindung dari kuasa alam yang di luar kendali-Nya. Retakan-retakan yang berada di bawah permukaan bumi menganga ke atas memuntahkan batu yang cair dan panas ribuan kaki ke udara dan menghujani ke bawah “hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit.” (Kej. 19:24), menghancurkan kota Sodom dan Gomora hanya di dalam hitungan menit.

Tindakan Allah menghancurkan kedua kota itu memberikan kebebasan sejati— termasuk kebebasan untuk memilih dengan konsekuensi tragis: “Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka.” (Deut. 30:19–20).

Sakit penyakit, kecelakaan, kematian, peperangan, bencana alam dan sebagainya terjadi karena banyak penyebab. Seringkali *kitalah* yang bertanggung jawab secara langsung, terkadang Setan, dan terkadang kuasa ‘postdiluvian’ [hal yang berkaitan dengan periode setelah air bah] alam yang patut dipersalahkan. Lebih sering, kombinasi dari kedua faktor penyumbang terlibat. Karena kita tidak dapat melihat dengan jelas *mengapa* sebuah kasus penderitaan tertentu terjadi, kita cenderung untuk menyalahkan Allah akan hal itu. Apakah itu adil? Apakah itu masuk akal? Kecenderungan kita untuk menyalahkan telah terjadi sejak lama. Kapan dan di mana ‘cuci tangan’ itu dimulai? Manusia itu menjawab: “*Perempuan* yang *Kau* tempatkan di sisiku, *dialah* yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada

perempuan itu: "Apakah yang telah kauperbuat ini?" Jawab perempuan itu: "*Ular* itu yang memperdayakan aku, maka kumakan." (Kej. 3:12-13, dengan penekanan).

Ya TUHAN, kasih-Mu sampai ke langit, setia-Mu sampai ke awan. Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat. Manusia dan hewan Kauselamatkan, ya TUHAN. Betapa berharganya kasih setia-Mu, ya Allah! Anak-anak manusia berlindung dalam naungan sayap-Mu.

—Maz. 36:6-8

Bagaimana dengan Air Bah?

Bagaimana dengan air bah pada zaman Nuh? Jika Allah bukanlah sang pembinasakan, apa yang terjadi yang menyebabkan bencana terbesar dunia kita? Apa bukti yang dapat kita temukan di dalam Alkitab dan di tempat yang lain untuk memberikan kita penjelasan yang masuk akal apa penyebab banjir besar sedunia ini?

Berfirmanlah TUHAN: “Roh-Ku tidak akan selamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun.” (Gen. 6:3)

Sepertinya Allah memandang jauh ke depan ke suatu periode waktu ketika umat manusia menjauhkan diri mereka begitu jauh dari-Nya agar Ia melepaskan mereka dengan melonggarkan genggaman pemeliharaan-Nya kepada kuasa alam. Kita mungkin takjub apa yang akhirnya memaksa Ia untuk melepas-Nya. Apakah Allah membuat keputusan yang diperhitungkan untuk melakukan hal demikian ataukah melibatkan faktor yang lain?

Bayangkan bila Anda memiliki seorang tetangga yang memiliki sejumlah masalah pribadi. Ia berjuang secara finansial, memiliki beberapa masalah kesehatan, dan tidak mampu lagi berjalan beberapa blok dari rumah. Kemudian, ia tidak memiliki sebuah kendaraan, yang mempersulitnya untuk berbelanja dan memperoleh kebutuhannya.

Pada suatu hari, di dalam sebuah percakapan dengannya, Anda mengetahui kebutuhannya akan transportasi dan menawarkan diri untuk mengantarnya ke toko dan tempat yang lain. Setelah beberapa bulan berlalu, Anda memberinya tumpangan untuk memenuhi janji dengan dokter, apotek, dan supermarket. Persetujuan ini kelihatannya berjalan dengan baik, dan Anda senang menolongnya.

Suatu hari yang hangat di musim panas, tetangga yang sama muncul di depan pintu Anda dengan penampilan yang mengusik kerangka berpikir Anda dan meminta Anda untuk mengantarnya ke sebuah bank di kota. Anda memperhatikannya menjinjing tas kertas, masker ski, dan sesuatu yang menyerupai pistol terbungkus di dalam sebuah kaos kaki. Apakah yang akan Anda lakukan? Akankah Anda bergegas menggapai kunci mobil Anda dan dengan gembira keluar untuk mengantar sahabat Anda ke dan dari tempat tujuannya?

Semua kita memiliki batasan yang tidak ingin kita langgar. Batas-batas ini berkaitan dengan moral, etika, dan batasan isu pribadi. Bukankah masuk akal untuk percaya bahwa Allah juga memiliki batas yang *la* tidak ingin—atau ia *tidak dapat* lampau?

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi. (Kej. 6:5, 11–13)

Seperti apakah dunia kita sebelum air bah? Allah menyatakannya kepada Nuh, "sebab bumi telah penuh dengan kekerasan *oleh mereka*," (ay. 13, dengan penekanan). Karena kekerasan umat manusia, bumi itu sendiri telah *menyimpan* kejahatan. Kejahatan yang luar biasa segera dilepaskan pada bencana yang akan datang. Perkumpulan manusia berada di dalam keruntuhan moral: "Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi."

Berapa banyak pengikut yang setia yang Allah miliki selama masa kegelapan tertentu ini di dalam sejarah? Hanyalah Nuh yang disebutkan di dalam Alkitab. Apa yang membawa kesedihan pada keadaan ini? Pikiran umat manusia hanyalah “membuahkan kejahatan semata-mata.” Bagaimanakah Alkitab mendefinisikan kejahatan? Ketika Adam dan Hawa memakan buah dari “pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat.” (Kej. 2:17), mereka mengubah pikiran mereka tentang kebaikan Allah secara sempurna mendefinisikan *apa kejahatan itu*. Orang tua pertama kita merusak gambar dari Allah kita yang baik kemudian diwarisi oleh dunia. Penduduk yang jahat dari dunia yang kuno memikirkannya bahwa Allah mengizinkan kekerasan mereka. Apa respon Allah? “itu memilukan hati-Nya.” (Kej. 6:6)

Manusia telah memaksa Allah melanggar batas yang tidak dapat ia lewati tanpa menjadi seorang partisipan yang sukarela untuk melanggar diri-Nya sendiri. Allah dipaksa untuk melonggarkan genggamannya pada dunia alamiah. Ketika periode 120 tahun telah berakhir, dan para penumpang selamat di bahtera, hujan mulai turun, tercurah dengan deras selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Apa yang memicu banjir dahsyat ini? Kita akan mendapatkan petunjuk-petunjuk penting pada pasal pertama kitab Kejadian:

Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua." (Gen. 1:6-8).

Apakah cakrawala itu? Cakrawala berarti sebuah bentangan permukaan yang luas atau sebuah kubah. Sebuah kubah mengacu ke sebuah penutup di atas bumi terletak dan dipasang di atas langit atau atmosfer. Ayat ini menggambarkan kubah ini

sebagai air yang terpisah, dengan sejumlah air tertentu *di atas* kubah.

Sebuah uap air beratmosfir yang luas melingkari seluruh bumi ibarat sebuah rumah kaca raksasa yang memberikan dunia kita iklim tropis yang nyaman dari Kutub Utara hingga ke Kutub Selatan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan dari daerah dengan iklim tetap menjadi fosil dan telah ditemukan di daerah kutub yang membuktikan bahwa iklim tersebut pernah eksis di planet kita. Alkitab juga memberikan petunjuk yang penting mengenai iklim di bumi pada mulanya:

Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit, -- belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu -- (Gen. 2:4-6)

Ayat- ayat ini merekomendasikan sebuah dunia yang sangat berbeda dari yang kita kenal saat ini. "TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, ... tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu." Bumi lembab namun hangat dan iklim yang luar biasa, tanpa perubahan suhu secara tiba-tiba. Dengan suhu yang demikian, tidak ada badai, tornado, hujan es, ataupun salju, dan bahkan hujan. Sepertinya permukaan bumi itu sendiri lebih rata dibandingkan dengan keadaannya saat ini, tanpa gunung yang menjulang atau tubir laut yang dalam. Sebagai tambahan, kurang lebih permukaan bumi telah ditutupi dengan air.

Apakah yang menjaga air tetap berada pada atmosfir, dan apa yang menjadi pemicu awal air bah? Kita mengetahuinya dari pengamatan sederhana yakni panas mengakibatkan air untuk naik. Air yang dipanaskan di dalam ceret di atas kompor keluar sebagai penguapan. Massa air di planet kita menghasilkan

molekul air yang besar setiap hari. Semakin banyak panas diaplikasikan, semakin cepat air itu menguap. Secara relatif sedikit molekul air menguap dari permukaan danau yang membeku pada pertengahan musim salju dibandingkan pada siang hari yang panas pada musim panas.

Bagaimana bila terdapat lebih banyak energi panas yang tersedia sebelum air bah; tidakkah itu akan menambahkan lebih banyak lagi air pada atmosfer? Bumi kita memperoleh hampir semua energi panas dari matahari kita. Tanpanya, dunia kita akan sangat membeku dengan suhu permukaan yang pasti mendekati nol.

Ketika Allah menciptakan dunia kita, Ia mengoperasikan sistem energi panas yang tepat dan menakjubkan yang mampu menahan jumlah besar air di dalam atmosfer. Matahari menjadi kunci mekanisme di dalam operasi sistem ini. Hal ini juga masuk akal dan dapat dipercayai karena matahari sebelum air bah *lebih* panas di bandingkan dengan panas saat ini. Jika ini benar, maka masuk akal dan dapat dipercaya bahwa Allah terpaksa untuk melonggarkan genggamannya pada alam, hasil energi matahari akan dipengaruhi.

Keseimbangan pada atmosfer terganggu, “dan ada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. Dan turunlah hujan lebat meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya.” (Kej. 7:11–12). Sejarah dari tetes hujan pertama telah jatuh, dengan cepat mencurahkan ribuah mil kubik air ke atas bumi.

Secara geologis ketidakstabilan terjadi bersamaan dengan ketidakstabilan atmosfer yang menyebabkan meningkatnya tekanan air pada bendungan di bawah tanah: “pada hari itulah terbelah segala mata air samudera” (Kej. 7:11). “Mata air” ini banyak berkontribusi sebagai banjir tambahan.

Hanya delapan orang yang berada di dalam bahtera yang selamat dari air bah: Nuh dan keluarganya. Sejumlah spesies

hewan juga di atas bahtera ini dengan tujuan untuk merepopulasi dunia dengan setiap jenisnya setelah air bah.

Fosil bahtera yang tersisa dirawat di sebuah taman nasional yang di dedikasikan untuk situs dari bahtera di bagian timur Turki, dekat kota kecil Dogubayazit. Penemuan arkeologis yang luar biasa ini, di gunung Ararat, merupakan bukti yang meyakinkan bahwa catatan Alkitab dari air bah *bukanlah* sebuah cerita fabel, namun sejarah yang dapat dipercaya dari satu-satunya bencana alam seluruh dunia:

Dan makin surutlah air itu dari muka bumi. Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari. Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat.

—Kejadian 8:3–4

Kesaksian Salib

Dengan pemahaman yang benar akan tindakan Allah di dalam Perjanjian Lama, kita diyakinkah bahwa Ia tidak membinasakan—apapun keadaannya. Namun, bukti yang paling meyakinkan yaitu Allah tidak datang mendekati pendosa untuk membinasakannya terdapat di dalam Perjanjian Baru.

Kepercayaan bahwa Yesus mati bagi kita di kayu salib hampir universal di antara para pelajar Alkitab, meskipun terdapat pandangan yang berbeda seperti bagaimana kematian Yesus menyelamatkan kita. Namun, banyak yang percaya bahwa ketika Yesus mati di kayu salib, Ia mengalami apa yang seharusnya menjadi takdir kita untuk kita alami tanpa intervensi pengorbanan diri-Nya menggantikan kita.

Jika ini benar, maka kita mengharapkan untuk menemukan Yesus mati dengan cara yang sama kita harus mati di dalam hubungan akan apa yang Allah “lakukan” untuk membawa kematian. Bila kita percaya bahwa Allah-lah yang membinasakan si pendosa, maka kita juga akan mengharapkan Allah Bapa datang ke dekat Yesus dan membunuh-Nya. Inikah yang kita temukan? Injil Matius memberikan kita catatan yang terperinci dari penyaliban Kristus. Apakah perkataan Yesus sesaat sebelum Ia mati? “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau *meninggalkan* Aku? (Matt. 27:46, dengan penekanan).

Ayat ini menyingkap bagaimana Yesus mati. Allah Bapa mengizinkan Anak-Nya mengalami apa yang setiap orang yang menolak kasih-Nya akan alami pada akhir—perpisahan dari Dia, Sang Pemberi Kehidupan. Allah Bapa tidak membunuh Yesus—dosa kitalah yang melakukannya: “Sebab upah dosa ialah maut” (Rom. 6:23). Dosa dengan sempurna mampu mengakibatkan kematian semua dengan sendirinya.

Semua kehidupan berasal dari Allah tanpa pengecualian. Semua kematian merupakan konsekuensi dari dosa tanpa

pengecualian. Menganggap bahwa Allah adalah sumber kematian adalah *tidak logis*— tanpa pengecualian.

Tidaklah mungkin pada volume buku yang kecil ini untuk menguji setiap catatan dari kehancuran dan penderitaan yang dituduhkan kepada Allah. Walaupun demikian, ayat-ayat yang telah kita uji merupakan kunci untuk sebuah pemahaman peran Allah pada kematian dan bencana di dalam Alkitab. Alkitab menginterpretasi Alkitab. Ketika kitab suci menarik kembali korden pada sebuah ayat tertentu untuk menjelaskan apa tindakan Allah, kita dapat melihat sebuah kunci untuk memahami ayat-ayat yang lain yang tidak jelas (ketika dua ayat Alkitab bertentangan satu dengan lainnya). Dan, firman Allah tentang diri-Nya layak atas pertimbangan khusus: “Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah” (Mal. 3:6). Akhirnya, kebenaran tentang Allah, yang Yesus telah ajarkan dan tunjukkan, adalah sebuah peta jalan yang akurat untuk memandu keseluruhan Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu.

Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.

—Efesus 3:17–19

Allah Bukanlah Seorang Tirani

Ada kabar yang sangat baik bagi setiap orang yang telah terpapar dengan doktrin tentang api neraka kekal yang membakar. Doktrin ini tidak didukung oleh pembelajaran Alkitab yang mendalam. Alkitab menjelaskan kematian sebagai keadaan yang tidak sadar. Itu merupakan kondisi *tidur* sementara yang hanya bertahan hanya hingga kebangkitan. Setelah waktu itu, semua yang telah menolak pendamaian kepada Allah akan menuai, sebagai akibat alami, non-eksistensi kekal.

Untuk menemukan dukungan bagi sebuah tempat pembakaran penyiksaan kekal di dalam Alkitab, kita harus melakukannya dengan mengartikan kata-kata yang bermakna simbolis. Kata *api* dapat bermakna literal/sebenarnya ataupun bermakna simbolis. Dalam kitab Daniel, ketika Nebukadnesar melemparkan Sadrak, Mesakh dan Abednego ke dalam perapian yang berkobar itu merupakan api literal yang mereka alami. Ketika Yohanes Pembaptis, yang membaptis dengan air, berkata Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api, ia secara tidak nyata mengacu kepada api literal, namun menggunakan kata *api* secara kiasan.

“Allah kita adalah api yang menghanguskan,” dan “Allah adalah Kasih” (Ibr. 12:29, 1 Yoh. 4:16). Apakah dua pernyataan defenitif tentang Allah ini bertentangan? Hanya bila kita berpikir tentang api sebagai api literal. Api merupakan sebuah reaksi kimia. Apakah Allah adalah reaksi kimia? Kedua pernyataan di atas berada di dalam keselarasan yang sempurna bila kita memahami akibat yang dimiliki oleh kasih Allah di dalam diri seseorang. Kasih Allah membakar cinta diri. Cinta diri adalah lawan dari kasih yang murni. Jika kita terbuka terhadap kasih Allah, kasih yang sama menjamah kita menghanguskan cinta diri yang mematkan di dalam hati kita. Inilah sebuah pengalaman yang menghidupkan.

Jika kita menolak kasih Allah, berpaut hanya pada kecintaan diri kita sendiri, cinta yang sama pula akan menjadi sumber penyiksaan. Kita akan menjauh darinya dan bahkan lari atau bersembunyi dari Allah. Demikianlah pengalaman dari Adam dan Hawa setelah mereka mempercayai dusta si ular tentang Allah. Memahami cara ini, kita dapat melihat bahwa kasih Allah *adalah* api yang menghanguskan.

Perumpamaan Yesus tentang orang kaya dan Lazarus terkadang digunakan untuk mendukung doktrin dari tempat penyiksaan:

Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. Kata orang itu: Kalau

demikian, aku minta kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini. Tetapi kata Abraham: Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu. Jawab orang itu: Tidak, Bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat. Kata Abraham kepadanya: Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati. (Luk. 16:19-31)

Yesus menceritakan perumpamaan ini untuk mengilustrasikan akibat dari kecintaan diri dan pengabaian yang dilakukan kepada seseorang. Yesus berbicara mengenai kebenaran diri para orang Farisi dan ia membungkus perumpamaannya dengan pemahaman yang salah tentang kehidupan setelah kematian yang dianut secara umum.

Orang Yahudi mengasosiasikan kekayaan dengan berkat Allah. Di dalam pikiran orang miskin, khususnya yang memiliki penyakit fisik, mereka dikutuk oleh Allah; pikiran bahwa orang tersebut layak menerima nasibnya oleh karena kurang beragama atau karena dosa. Orang kaya di lain pihak, diyakini merupakan upah khusus dari Allah. Kekayaan seseorang atau statusnya bagi cara pikir orang Farisi, merupakan sebuah ukuran hak mereka berdiri di hadapan Allah. Yesus memberikan mereka perumpamaan ini untuk membuka kesalahan dari sudut pandang yang sempit dan kejam ini.

Pertama-tama kita akan melihat pada sejumlah rincian cerita. Setelah kematiannya, Lazarus, sang pengemis, menemukan dirinya nyaman berada di "pangkuan Abraham." Orang kaya juga mati dan berakhir di neraka menderita siksaan; ia menengok ke atas dan melihat Abraham dan Lazarus dari

kejauhan. Sebuah percakapan berikut antara si pria kaya dan “Bapa Abraham.”

Sekarang mari kita menguji dengan saksama cerita ini dengan menanyakan sejumlah pertanyaan yang bijak:

- Di manakah Abram dan Lazarus di dalam kisah ini?
- Jika Abraham dan Lazarus berada di surga atau nirwana, bagaimana mungkin Abraham dapat berbincang dengan orang kaya yang berada di neraka, dan bagaimana mungkin orang kaya itu melihat mereka?
- Jika Abraham dan Lazarus berada di neraka, apa yang mereka lakukan di sana?
- Jika Abraham dan Lazarus entah berada di surga atau neraka, di manakah mereka?
- Seberapa melegakankah sedikit tetes air pada lidah yang diberikan kepada seseorang yang sedang tersiksa di dalam neraka yang berapi?
- Dapatkah Lazarus melihat orang kaya yang sedang disiksa di dalam neraka dan mendengar permohonannya?
- Bagaimanakah Lazarus dihiburkan di pangkuan Abraham?
- Apakah Lazarus dihiburkan meskipun kesadarannya terlihat akan penderitaan orang itu atautkah ia terhibur karenanya?
- Apakah Lazarus dikuatkan untuk tetap tidak peduli dengan orang kaya yang kini berada di dalam situasi yang terbalik?
- Seberapa luaskah “selat besar” yang menghalangi perjalanan antara kedua lokasi ini?
- Seberapa luaskah selat besar ini diperlukan untuk mencegah komunikasi antara neraka dan lokasi Abraham dan Lazarus?
- Seberapa luaskah selat besar ini dibutuhkan untuk mencegah kesadaran dari penderitaan dari mereka yang sedang disiksa di dalam neraka oleh mereka yang berada

di pihak nyaman di seberang selat? Tiga ratus yard? Tiga ratus mil? Akankah alam semesta ini cukup luas?

- Apakah itu masuk akal untuk menyimpulkan bahwa karena Yesus menggunakan sebuah acuan neraka di dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus yang memberikan dukungan untuk doktrin dari neraka abadi yang menyalah?

Tidakkah hal ini kelihatan lebih rasional untuk menyimpulkan bahwa Yesus membawa konsep tentang sebuah tempat pembakaran kekal penyiksaan ke dalam perumpamaan-Nya untuk menyebarkan doktrin yang menakutkan daripada mensahkannya?

Yesus mengajarkan bahwa tidaklah mungkin bagi mereka akan hidup sepanjang kekekalan untuk memiliki kedamaian sempurna dan kebahagiaan sejati bila terdapat neraka literal di mana-mana di jagad raya.

Doktrin mengenai tempat penyiksaan kekal merupakan dusta Setan yang menggambarkan Allah kita yang lemah lembut, penuh belas kasih, maha pengampun dan maha kasih sebagai seorang tirani yang mengerikan, dapat dibayangkan dan diperhitungkan untuk mengusir kita dan menjauhkan kita dari Bapa Surgawi kita. *Tidak akan pernah* ada tempat untuk penyiksaan kekal. Alkitab justru berbicara mengenai tibanya suatu hari ketika semua penderitaan akan berakhir—selamanya:

Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." (Wah. 21:3-4)

Banyak yang sering bertanya-tanya dalam wujud apa kita akan hidup kekal? Akankah kita memiliki tubuh manusia seperti sekarang ini, atau akankah kita hidup dan eksis tanpa tubuh? Dan apakah yang akan menjadi jiwa kita?

Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. (Kej. 2:7)

Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. (Yeh. 18:4)

Kehidupan kita mensyaratkan “nafas kehidupan,” atau roh, yang berasal dari Allah. Kita tidak memiliki jiwa yang hidup. Setiap kita adalah jiwa yang hidup. Kepercayaan bahwa kita memiliki jiwa kekal yang dapat dipisahkan tidaklah didukung oleh Alkitab. Pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali, tubuh kita yang tidak sempurna akan diubahkan “dalam sekejap mata” (1 Kor. 15:52) menuju kesempurnaan

Sebab upah dosa ialah maut. (Rom. 6:23)

Tidak terdapat di dalam Firman Allah bahwa kematian digambarkan sebagai hal yang lain selain kematian. Semua ayat, dengan benar dapat dipahami, menegaskan bahwa *dosa mengakibatkan kematian* hanya dengan satu suara yang memberontak: *Tetapi ular itu berkata* kepada perempuan itu: *“Sekali-kali kamu tidak akan mati”* (Kej. 3:4, dengan penekanan).

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yoh. 3:16)

Kata *binasa* berarti berada dalam keadaan tidak eksis. Itu tidak berarti berada di tempat lain dalam keadaan menderita.

Ia [Yesus] berkata kepada mereka: "*Lazarus, saudara kita, telah tertidur*, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya." Maka kata murid-murid itu kepada-Nya: "Tuhan, jikalau ia tertidur, ia akan sembuh." Tetapi maksud Yesus ialah tertidur dalam arti mati, sedangkan sangka mereka Yesus berkata tentang tertidur dalam arti biasa. Karena itu Yesus berkata dengan terus terang: "*Lazarus sudah mati*"; (Yoh 11:11–14, dengan penekanan)

Yesus menyamakan kematian dengan tertidur karena Allah mampu untuk membangkitkan seseorang dari kematian. Ketika Yesus membangkitkan Lazarus setelah empat hari di dalam makam, Lazarus tidak dipanggil kembali dari surga. Ia terbangun dari kondisi yang tidak sadar—kematian.

Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya. (Maz. 146:4)

Pada kematian, pikiran-pikiran tidak berlanjut ke tempat yang lain.

Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati? (Maz. 6:5)

Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa. (Pengk. 9:5)

Ketika kita mengalami kematian, semua fungsi kognitif berhenti pada saat itu, termasuk kesadaran dari jejak waktu. Pada saat kebangkitan, akan datang secara tiba-tiba seperti ketika kita menghembuskan nafas terakhir kita.

Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah

berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; (1 Tes. 4:16)

Kebangkitan ini akan terjadi *pada* kedatangan Yesus yang kedua kali.

“Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku.” (Wah. 22:12)

Kita tidak akan menerima upah kekal kita *sampai kembalinya* Yesus pada kali yang kedua.

Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan; Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, (1 Tim. 6:15–16)

Hanya Allah yang kekal. Kita tidak.

Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati. Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: “Maut telah ditelan dalam kemenangan.” (1 Kor. 15:51–54)

Kita tidak memiliki kekekalan di dalam diri kita. Kekekalan *hanyalah* mungkin melalui sebuah hubungan yang hidup dengan

Allah: “yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa” Paulus juga memproklamirkan “kita tidak akan mati semuanya” Mereka yang hidup di dalam Kristus tidak akan mengalami kematian.

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya. (Yes. 11:6-9)

Di bumi yang dibarui, semua ciptaan Allah akan dipulihkan menuju kesempurnaan murni Eden. Hewan tidak akan saling membunuh agar bertahan hidup, dan tidak ada lagi ciptaan yang merupakan ancaman bagi manusia. Tidak akan ada lagi ketakutan, tidak ada lagi penderitaan, dan kematian.

Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.

—Wahyu 21:4

Pencipta dan Pemelihara Kita

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

—Kejadian 1:1

Di sinilah dasar dari segala sains murni. Allah menjadikan dunia kita. Menciptakan kita. Kita bukanlah hasil dari kesempatan. Ada maksud ilahi dibalik keberadaan kita. Akan tetapi dunia kita saat ini telah dipenuhi oleh sebuah filsafat yang sepenuhnya bertentangan dengan pernyataan murni yang membentangkan Firman Allah. Ateisme telah berusaha untuk meminjam sains di dalam tujuannya untuk menjauhkan Allah. Filsafat ini telah melakukan pergulatan dengan sains selama berabad-abad.

Bukanlah di dalam cakupan buku kecil ini untuk menyelidiki jumlah bukti yang mendukung sains berbasis penciptaan oleh karena banyak buku yang tersedia mengenai pembahasan tersebut. Namun, saat ini sebuah peperangan sengit sedang terjadi mengenai eksistensi Allah. Ada banyak penulis dan pembicara terkenal dengan pengikut yang besar yang berada di dalam sebuah misi untuk menjauhkan Allah. Apa yang mengendalikan pergerakan ini, dan *mengapa* begitu banyak manusia menolak untuk percaya Allah?

Banyak orang yang tulus tetap menganut pandangan yang tidak konsisten tentang Allah. Banyak yang telah bertumbuh mendengar tentang kasih Allah, hanya demi mendapatkan gambaran tentang seorang Allah yang pengasih, secara efektif dibatalkan oleh sebuah gambar yang kontras yang menggambarkan-Nya sebagai Allah yang mudah terluka atau marah.

Kemudian ditambahkan kepercayaan bahwa Allah membalas dendam kepada musuh-musuh-Nya dengan membunuh, membinasakan dan penyiksaan abadi; sangat mudah untuk melihat mengapa begitu banyak yang menolak untuk percaya

sepenuhnya kepada Allah. Akan tetapi, mungkin mereka yang menolak percaya kepada seorang Allah ketika gambaran yang simpang-siur adalah segalanya yang mereka pernah ketahui tidaklah menolak Allah sama sekali. Pertanyaan sekunder tentang keberadaan Allah terjadi hanya adanya karena pertanyaan primer tentang karakter Allah belum terbentuk di dalam setiap pikiran.

Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. (Kej. 1:31)

Ayat ini menyimpulkan catatan penciptaan. Allah tidak dapat melihat segala yang di bumi sebagai “sungguh amat baik” setelah kematian dari segala yang diciptakannya sebelum Ia menyelesaikan pekerjaan penciptaannya. Karena Allah bukanlah pencipta penderitaan dan kematian, hal ini memungkinkan terjadinya sebuah cara seleksi alam dari eksistensi sebelum kejatuhan manusia ketika penderitaan dan kematian datang pertama kali di dunia kita.

Cara hidup seleksi alam yang kita saksikan di atas dunia saat ini merupakan adaptasi brutal ke atas dunia yang telah berada pada mode pertahanan darurat sejak saat masuknya dosa. Ada kabar baik! Pengasingan ciptaan dari Pencipta yang terjadi pada saat kejatuhan akan dipulihkan di dunia yang dijadikan baru. Hukum kasih akan menjadi cara hidup tanpa kompetisi, tidak ada ketakutan, penderitaan, dan kematian. Maksud Allah akan dunia kita akan disadari kemudian.

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. (Rom. 1:20)

Ketika kita telah memiliki waktu untuk mempelajari sains, kita akan mengapresiasi ketepatan ajaib dan kompleksitas yang

terlihat di dalam ciptaan. Tanda tangan Allah tertulis di mana-mana. Ketika kita menyangkal keberadaan Allah, kita juga harus menolak keberadaan mujizat, akan tetapi kita dikelilingi oleh mujizat: pohon raksasa, bunga liar yang lembut, kicauan nyanyian burung, jaring laba-laba, jagad raya yang luas, senyuman seorang bayi ketika mengenali ibunya, nafas yang sedang Anda hela saat ini. Semua ini adalah mujizat dari perintah tertinggi. Hal ini tidak dapat dijelaskan secara logika sebagai sesuatu yang lain oleh karena lebih dari mujizat. Semua kehidupan adalah mujizat. Buktinya sangat luar biasa bahwa Allah menciptakan kita dan segala sesuatunya yang memiliki hidup. Melihat dunia yang luar biasa di sekeliling kita dan menarik kesimpulan bahwa Allah tidak menciptakannya, itu *tidaklah* masuk akal.

Sebab beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit, -- Dialah Allah -- yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, -- dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami --: "Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain. (Yes. 45:18)

Allah menjadikan bumi ini menjadi rumah kekal kita.

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, (dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa), penuh kasih karunia dan kebenaran. (Yoh. 1:1-3, 14)

Pencipta kita menjadi salah satu dari kita untuk sepenuhnya menyatakan kepada kita seperti apakah Dia.

Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya (Maz. 8:3-6)

Keluarga manusia diciptakan “hampir sama seperti Allah” Namun, mereka yang telah hidup di bumi dan telah berdamai dengan Allah akan melalui sebuah pengalaman yang bahkan “ingin diketahui oleh malaikat-malaikat.” (1 Pet. 1:12). Pengalaman pengetahuan mereka akan kasih mengorbankan diri Allah akan memberikan mereka sebuah tempat khusus di alam semesta: Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. (Rev. 21:2-3)

TUHANlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. (Yer. 10:12)

Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga. (Kis. 17:28)

Alam semesta, bumi, dan semua makhluk hidup di bumi tidak eksis tanpa Allah. Pencipta kita tidak menciptakan dunia kita meniupnya seperti sebuah arloji, kemudian membiarkannya

berfungsi dengan sendirinya tanpa dukungan lebih lanjut. Allah senantiasa “menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan.” karena “segala sesuatu ada di dalam Dia.” (Heb. 1:3; Col. 1:17).

Jika Anda memegang segelas air di tangan kanan Anda dan memutuskan untuk melepaskannya, perlukah tangan kiri Anda memaksa tangan kanan Anda untuk menjatuhkannya? Allah berfirman, “Tangan-Ku juga meletakkan dasar bumi, dan tangan kanan-Ku membentangkan langit. Ketika Aku menyebut namanya, semuanya bermunculan.” (Yes. 48:13).

Membayangkan bahwa Allah adalah seorang pembinasas, menganggap enteng posisinya sebagai Pemelihara ciptaan. Allah tidak harus secara aktif menghancurkan agar kehancuran terjadi. Sebagai contoh, pada penghancuran Sodom dan Gomora, interpretasi yang lazim menganggap Allah *menciptakan* api dan belerang dengan tujuan menghancurkan apa yang sedang Ia “topang” atau *pelihara*. Gambaran Allah sebagai pemusnah menempatkan Dia di dalam konflik dengan diri-Nya sendiri sama seperti Anda berada di dalam konflik dengan diri Anda sendiri bila Anda menggunakan tangan kiri Anda untuk memaksa tangan kanan Anda menjatuhkan segelas air itu.

Bagi Allah, yang diperlukan untuk membinasakan hanyalah dengan melepaskan. Meskipun demikian, merupakan sebuah perintah untuk memahami bahwa Ia bahkan tidak pernah melakukannya dengan menginginkan terjadinya kematian atau kebinasaan. Allah melepaskan hanya oleh karena kasih, dan kasih menuntut kebebasan yang mutlak. Allah menyerah kepada seseorang atau sebuah bangsa dengan tidak rela dan dengan kesedihan yang mendalam: “Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak.” (Hos. 11:8).

Yesus mengucapkan perkataan ini di dalam ratapannya atas Yerusalem: “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus

kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. (Matt. 23:37–38).

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Luk. 19:10)

Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar. (Maz. 19:1–3)

Allah berbicara kepada semua manusia melalui ciptaan-Nya. Tidak ada yang dikecualikan dari undangan untuk belajar dari-Nya karena halangan bahasa atau kurangnya Alkitab yang dicetak.

Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat.

—Yes. 40:26

Bagaimana Agar Kita Beroleh Hidup yang Kekal?

Pada bagian awal buku ini, kita membaca tentang kejatuhan manusia yang tercatat di dalam Kejadian pasal 3. Si ular, si pendusta dalam penyamarannya, menuntun Adam dan Hawa untuk percaya bahwa Allah itu egois dan tidak dapat dipercaya. Ketika mereka mempercayai dusta itu, mereka berusaha untuk menjauhkan diri mereka dari Pemberi Hidup mereka, dan proses kematian dimulai bagi mereka.

Semua kematian sejak saat itu merupakan konsekuensi dari mempercayai dusta tentang Allah. Manusia diasingkan dari Allah di taman Eden karena Adam dan Hawa mengubah pikiran mereka tentang Allah. Di mana sekali mereka mempercayai-Nya, kini mereka tidak mempercayai-Nya. *Hal ini masih merupakan masalah kita sebenarnya.* Apa yang kita perlukan adalah merubah pikiran kita tentang Allah. Ketika kita melakukan hal ini, percaya akan menggantikan ketidakpercayaan, dan kasih akan menggantikan ketakutan akan Dia. Kita akan diperdamaikan dengan Pencipta kita, dan kita akan menerima kehidupan kekal.

Ketika Adam dan Hawa mempercayai dusta si ular tentang Allah dan berusaha untuk bersembunyi dari-Nya, Allah sendiri tidak berubah oleh apa yang terjadi. Kasih-Nya bagi anak-anak-Nya yang kini terasing belum berkurang sedikitpun. Setiap rencana penyelamatan yang tergantung atas usaha kita untuk mengubah pikiran Allah tentang kita adalah mencari sebuah solusi untuk permasalahan yang *tidak* terjadi. Allah telah memiliki rancangan yang baik bagi kita dan tidak memerlukan persuasi apapun kepada-Nya untuk berpikiran baik tentang kita. Ia telah mengasihi kita dan menilai masing-masing kita dengan nilai yang sangat tinggi.

Ketika Allah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka diamarkan akan bahaya penyembahan berhala. Allah-allah palsu ini merupakan hal lazim pada zaman Alkitabiah dan merupakan produk dari imajinasi yang rusak. Mereka seringkali

dianggap murka dan membutuhkan penenang. Persembahan dan korban diberikan untuk meredakan murka mereka. Kita dapat bertanya dengan serius: Apakah cara kita berhubungan dengan Allah meminjam *segalanya* dari penyembahan berhala?

Ini adalah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepadaku untuk melakukannya. (Yoh. 17:3-4)

Di dalam doa Yesus kepada Bapa-Nya, Ia mendefinisikan hidup kekal dengan jelas. Kehidupan kekal adalah pengalaman mengenal Allah. Pengalaman pengetahuan ini mendamaikan kita kepada Pemberi-Hidup. Kita mulai memahami maksud misi Yesus yang sebenarnya bagi dunia kita—demi menyatakan Allah secara tepat sebagai pribadi yang tidak egois, baik hati, lemah lembut, berbelas kasih, dan pengampun. Ketika manusia mendengarkan ucapan Yesus, mereka mendengarkan ucapan Allah. Saat manusia melihat Yesus menyembuhkan orang yang sakit, memberi makan yang lapar, memberikan penguatan, memeluk anak kecil di atas pangkuannya, dan mengizinkan diri-Nya sendiri disalahpahami dan dicerca, mereka melihat Allah—Allah dan kemuliaan-Nya.

Demi menghindari kebingungan, sangatlah penting untuk memahami bahwa terdapat banyak cara penyelamatan yang dipahami, akan tetapi semuanya menghadirkan gambaran Allah yang berbeda.

Pelajaran ini akan berfokus pada satu cara penyelamatan yang utama yang memapar hampir setiap orang pada masyarakat Barat. Banyak orang yang jujur telah mengikutinya. Inilah pandangan bahwa keselamatan merupakan sebuah isu yang legal.

Beberapa karakteristik dari pandangan ini termasuk:

- Penekanan akan otoritas Allah lebih dari pada anugerah kebebasan Allah bagi anak-anak-Nya.
- Penekanan akan kuasa Allah untuk menyelamatkan lebih dari pada kerinduan Allah untuk mendamaikan kita dengan diri-Nya sendiri.
- Kepercayaan bahwa Allah begitu murni dan suci sehingga Ia terluka oleh dosa kita lebih dari mempercayai Allah mengasihi kita dan Ia ingin untuk mendekat kepada kita sebagaimana adanya kita. Allah berduka oleh dosa karena apa yang dosa telah perbuat kepada mereka yang Ia kasih, bukan karena Ia terluka secara pribadi olehnya.
- Kepercayaan bahwa Allah menuntut pertumpahan darah untuk meredakan murka-Nya lebih daripada memahami bahwa Allah ingin menyembuhkan kita dari penyakit ketakutan kita akan Dia. Ia menginginkan kita agar memahami bahwa dosalah yang mematikan—bukan Dia.
- Kepercayaan bahwa Allah sedang mencatat dosa-dosa kita untuk digunakan melawan kita pada penghakiman yang akan datang lebih dari memahami bahwa catatan apapun yang tersimpan akan menunjukkan bahwa Allah telah melakukan segalanya untuk menyelamatkan setiap orang.
- Pandangan bahwa Allah menjatuhkan sanksi karena melanggar hukum-Nya ketimbang memahami bahwa hal tersebut adalah keegoisan kita, ketidakharmonisan kita dengan hukum kasih, yang menghukum kita. Sebagaimana kita tidak dapat melanggar hukum alam dengan kebebasan kita, demikian juga kita tidak dapat melanggar hukum kasih tanpa sanksi.
- Mendefinisikan Injil sebagai kabar baik bahwa Allah telah menyediakan sebuah jalan untuk mencegah sanksi yang Ia terapkan karena melanggar hukum-Nya lebih dari pada mengetahui bahwa kabar baik yang sesungguhnya adalah diri Allah sendiri. Jika Allah adalah tipe pribadi yang akan

menjatuhkan hukuman mati karena melanggar hukum-Nya, itu akan menjadi berita yang *buruk*.

- Sebuah pola pikir telah diselamatkan lebih daripada mengenal Allah sebagai pribadi yang sangat dapat dipercaya. Pada kenyataannya, semakin kita berfokus pada kebenaran tentang Allah kita yang baik, semakin berkurang kecemasan yang kita miliki tentang keselamatan *pribadi* kita, dan kita akan semakin mengasihi dan menghargai nilai orang lain. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. (Mark 8:35).

Injil legal selalu menguatkan fokus yang terbagi pada kepemilikan jaminan keselamatan. Allah tidak meletakkan di atas kita beban akan kebutuhan untuk mengetahui status keselamatan seseorang—termasuk diri kita sendiri. Dari pada berfokus pada kondisi kerohanian kita sendiri, kita perlu berfokus pada-Nya yang selalu melihat masing-masing kita bukan hanya sebagai diri kita sendiri namun sebagai apakah kita bisa? Allah mengasihi kita dan begitu menghargai kita lebih dari kemampuan kita mengasihi dan menilai diri kita sendiri. Tanpa keraguan, Allah ingin setiap kita menghabiskan masa kekekalan dengan-Nya. Ia juga menginginkan kita untuk memahami bahwa Ia sepenuhnya dapat dipercaya dan Ia lebih dari sanggup menyembuhkan pikiran kita yang ketakutan: Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. (1 Yoh. 4:18)

Kita telah membandingkan dengan singkat dua injil yang sangat berbeda: injil legal dan injil yang menyembuhkan. Injil yang menyembuhkan berada di dalam keselarasan sempurna dengan ajaran dan teladan Yesus, sedangkan injil legal memiliki kesamaan dengan sistem peradilan yang diterapkan manusia

yang digunakan untuk menghakimi Yesus (penyembuh kita yang baik) sampai mati.

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. (Yer. 29:11)

Jumlah waktu yang besar, usaha dan modal yang dikeluarkan pada usaha keagamaan dengan tujuan untuk membujuk Allah agar berencana baik kepada kita, merupakan pemborosan yang besar.

Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup! (Yeh. 18:31-32)

Permohonan Allah kepada masing-masing kita adalah berbalik dari cara hidup yang cinta diri.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. (Yoh. 3:16-17)

Percaya kepada Yesus adalah mempercayai apa yang ia nyatakan tentang diri-Nya (Anak Allah) dan Allah Bapa.

Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. (2 Kor. 5:19)

Jika seluruh usaha Allah demi menyelamatkan kita dari kematian kekal dapat diringkas di dalam satu kata, maka kata itu adalah *pendamaian*.

Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, (Kol. 1:21)

Karena kejatuhan umat manusia, kecenderungan terhadap keterasingan telah tertanam di dalam pikiran kita—tidak pernah di dalam pikiran Allah.

Sebab Allah yang telah berfirman: “Dari dalam gelap akan terbit terang!”, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus. (2 Kor. 4:6)

Kegelapan yang ayat ini tuju adalah kesalahpahaman kita akan Allah. Kemuliaan Allah adalah karakter-Nya, yang terlihat pada wajah Yesus.

Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar. (2 Kor. 3:18)

Kita diubahkan dengan mamandang. Prinsip ini berkerja dua arah. Jika kita percaya bahwa Allah cinta diri, maka itu akan menguatkan kecintaan diri kita. Bila kita memandang-Nya sebagai yang dengan sempurna tidak egois, itu akan bekerja

untuk mencabut sifat mementingkan diri kita yang diwariskan. Memikirkan kasih Allah, belas kasih, dan pengampunan memfasilitasi mereka yang memiliki kualitas yang sedang dipantulkan di dalam kita.

Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan. (Luk. 15:7)

Pertobatan tidak berarti mengucapkan "Saya menyesal" kepada Allah. Pertobatan berarti berbalik, atau perubahan pikiran. Pertobatan yang sejati, pada konteks yang Yesus ajarkan, berarti memiliki perubahan pikiran tentang Allah. Kita akan memahami Dia sebagai Yesus dengan benar bagaimana Ia direpresentasikan.

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." (Mat. 11:28-30)

Kita tidak perlu bekerja agar menjadi baik di dalam sebuah usaha yang sia-sia untuk pengembangan spiritual pribadi. Semua usaha untuk memiliki sifat-sifat yang kita kehendaki memimpin kita kepada fokus-diri sendiri dan akan menghasilkan entah kesombongan dan kekecewaan. Yesus memiliki solusi untuk dilema kita. Dengan sederhana ia berkata, "belajarlah padaku."

Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku. (Luk. 4:17-18)

Kita semua memerlukan apa yang Yesus datang untuk capai bagi kita; *tidak ada* pengecualian.

Haruskah Kita Takut Penghakiman?

Ketika memikirkan penghakiman, akan membantu bila pertama-tama menentukan siapa yang sedang di hakimi dan siapa yang sedang melakukan penghakiman. Kembali ke percakapan antara Hawa dan si ular di taman Eden, ingat bahwa si ular menanamkan di dalam pikiran Hawa sebuah pertanyaan tentang keadilan Allah, niat baik, dan kredibilitasnya. Dengan sejumlah pertimbangan yang jujur, akan terlihat bahwa hal itu bukanlah manusia yang dicobai di sana—tetapi Allah.

Akan sukar bagi kita untuk memahami pikiran Allah yang *mengijinkan* dirinya untuk dicobai. Meskipun demikian, perspektif ini praktis saja yang dapat dicapai berdasarkan pada pembelajaran Alkitab yang mendalam. Kita telah menghakimi Allah secara tidak sadar sejak dialog pertama dengan iblis. Apakah kita telah mencobai-Nya dengan adil?

Ketika kita disesatkan di dalam kecenderungan kita untuk menempatkan diri kita di tengah penghakiman, kita tidak cukup bebas ketika kita diperhadapkan kepada penghakiman. Allah tidak membebankan di atas kita percobaan; namun, kita secara khusus terampil dalam menghakimi dan menghukum *diri kita*. Yesus berkata bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah kehidupan. Kita memiliki pilihan apakah menerima atau menolak firman-Nya. Jika firman-Nya sesungguhnya adalah kehidupan, lalu kita menolaknya, tidakkah kita membuat penghakiman dengan akibat-akibat negatif bagi diri kita sendiri.

Allah tidak menyampaikan penghakiman sebagaimana yang terjadi di pengadilan. Jika kita ditetapkan untuk melanjutkan jalan menuju penghukuman-diri dan kematian, Allah tidak dapat melakukan lebih banyak bagi kita kecuali dengan terpaksa mengesahkan keputusan kita.

Terdapat aspek lain dari penghakiman untuk dipertimbangkan. Ketika kita menghakimi orang lain, itu akan bereaksi negatif terhadap kita. Ketika kita menghukum orang

lain, kita hanya menghukum diri kita dalam proses itu. Untuk melihat siapa yang *sesungguhnya* harus takut akan penghakiman, kita hanya perlu melihat ke dalam cermin.

Injil mencatat seorang wanita yang tertangkap basah berzinah memberikan kita ilustrasi bagaimana penghakiman bekerja:

Tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun. Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. *Musa dalam hukum Taurat* memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. *Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.* Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "*Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.*" Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. *Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu,* pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "*Aku pun tidak menghukum engkau.* Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." (Yoh. 8:1-11, dengan penekanan)

Wanita yang dibawa ke hadapan Yesus dan dihadirkan sebagai pelanggar hukum adalah korban yang dipergunakan oleh pemimpin agama yang tidak berperasaan dalam usaha mereka untuk menghancurkan Yesus yang mereka hakimi sebagai sebuah ancaman bagi agama mereka. Para pemfitnah wanita itu mengutip hukum Musa. Di dalam percakapan yang lain dengan para Farisi, berkaitan dengan perceraian, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa hukum Musa berisi kelonggaran bagi kekerasan hati mereka: Lalu kata Yesus kepada mereka: "Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. (Mark. 10:5).

Kerumunan orang pada peristiwa yang terjadi pada *babak pengadilan* akan menjadi jelas ketika kita menyadari bahwa Yesus adalah Allah di bumi dengan segala hak/prerogatif keilahian, termasuk hak untuk menjatuhkan hukuman. Yesus tidak segera menjatuhkan hukuman pada kasus yang dihadapkan kepada-Nya, malahan membungkuk dan menulis dengan jari tangan-Nya di atas tanah. Ketika mereka menekan Dia demi sebuah jawaban, Ia berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Ia melanjutkan menulis di atas tanah.

Yesus memiliki tujuan di dalam setiap apa yang Ia lakukan dan katakan. Ketika ia menulis di atas tanah, itu bukanlah untuk mengelak dari pertanyaan dari para pemimpin agamis.

Ia tahu bahwa keadaan yang telah membawa wanita itu ke hadapan-Nya. Yesus juga mengetahui sejarah setiap para penuduhnya serta membaca pikiran dan motif mereka. Ia bisa saja menegur mereka dengan teguran yang pedas para hipokrit itu di hadapan para saksi. Akan tetapi, Ia dengan murah hati menyadarkan para pemuka agama akan dosa-dosa mereka dengan menulisnya di atas debu—sebuah catatan dosa yang luar biasa tidak permanen.

Yesus mengasihi dan menghargai dengan nilai yang tidak terbatas setiap orang yang berada di sekeliling-Nya tanpa menghiraukan keadaan yang telah membuat mereka berkumpul

Misinya adalah untuk menyelamatkan dunia, dan Ia mengusahakan pendamaian dari wanita *dan* para penuduhnya, yang tidak ingin Ia asingkan lebih jauh.

Yesus berkata, kepada para pemimpin agamia, “barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”. Di sini Ia mengembalikan tanggung jawab penghakiman kepada mereka. Yesus datang ke dunia ini bukan untuk menghakimi dan menghukum, dan Ia tidak akan memaksa untuk berperan sebagai seorang hakim. Apakah para Saduki dan Farisi memegang ucapan-Nya sebagai sebuah undangan untuk melontar batu kepada wanita itu? Sepertinya tidak, karena mereka semua melangkah keluar dari kerumunan “seorang demi seorang.”

Yesus, sebagai Allah, tidak menghukum wanita itu, namun berkata “pergilah dan jangan berbuat dosa lagi” Ia membuka pintu menuju jalan kehidupan baginya. Ia tidak memerintahkannya untuk sekedar meninggalkan tindakan yang membawanya ke hadapan Yesus; Ia menawarkan kebebasan dari dosa yang mematikan—kepercayaan bahwa Allah tidaklah layak kita percayai.

Yesus menawarkan kepada wanita ini jalan untuk menghindari penghukuman pada masa yang akan datang. Ia menyatakan kasih Allah bagi diri-Nya secara pribadi. Wanita ini berada di hadapan Sang Pemberi-Hidup, dan ia tahu bahwa ia bisa mengasihi dan mempercayai-Nya. Pandangannya akan Allah dan hubungannya dengan Dia berubah secara radikal menjadi lebih baik setelah pertemuan ini. Baginya, penghakiman yang terjadi merupakan pengubah dan pemberi-hidup.

Yesus tidak menghakimi para Saduki dan Farisi yang berhati keras, namun Ia tidak menahan cermin spiritual di hadapan mereka yang memantulkan karakter mereka sendiri yang gelap. Hasilnya, “setelah mereka mendengar perkataan itu”, mereka terpaksa meninggalkan hadirat sang Pemberi-Hidup yang murni, dan kasih yang tidak mementingkan diri. Mereka menghukum satu dengan yang lain, tetapi berakhir dengan menghukum diri mereka sendiri di dalam proses.

Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama. Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah berlangsung secara jujur atas mereka yang berbuat demikian. Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah? (Rom. 2:1-3)

Allah memberikan kepada masing-masing kita kebebasan yang mutlak. Ia tidak akan mendominasi pilihan kita akan penghukuman diri sendiri. Penghakiman Allah di sini adalah hukuman yang terpaksa dari penghukuman diri-sendiri ketika kita memilih berada di luar lingkaran kehidupan dan kasih timbal-balik. Tidak ada jalan keluar dari penghakiman ini karena Allah tidak memaksa kita, melawan kehendak kita, untuk menapaki jalan yang memimpin kepada kehidupan.

Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, (Yoh. 5:22)

Allah, Bapa, tidak menghakimi kita.

Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup. (Yoh. 6:63)

Firman Yesus adalah kehidupan. Di dalam setiap perkataan yang Yesus ucapkan, Ia menyatakan kasih pendamaian Allah.

Tetapi Yesus berseru kata-Nya: "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia bukan percaya kepada-Ku, tetapi kepada Dia, yang telah mengutus Aku; dan barangsiapa melihat

Aku, ia melihat Dia, yang telah mengutus Aku. Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan. Dan jikalau seorang mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, *Aku tidak menjadi hakimnya, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya.* Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman. (Yoh. 12:44–48, dengan penekanan)

Yesus tidak menghakimi kita. Allah menawarkan Firman yang Hidup, namun ia tidak akan pernah memaksa kita untuk menerima-Nya.

“Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.” (Mat. 7:1–5)

Jika Allah Bapa tidak menghakimi kita dan Yesus tidak menghakimi kita, *mengapa* kita berpikir bahwa kita layak menghakimi orang lain ketika kita memiliki roh menghakimi (balok di mata kita sendiri)?

Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup. (Yoh. 5:24)

Memahami kebenaran tentang Allah dan belajar untuk mempercayai-Nya memimpin menuju kepada kehidupan. Yesus berkata “Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum” Yoh. 3:18).

Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: “Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain.” (Kis. 13:46)

Inilah salah satu contoh yang menolong dari penghukuman diri sendiri.

Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. (Luk. 6:37)

Di dalam injil Lukas, perumpamaan tentang anak yang hilang mengajarkan kita bahwa Allah telah mengampuni kita sebelum kita memintanya. Jika kita menghakimi, menghukum, atau tidak mengampuni, hanya diri kitalah yang dipersalahkan “sebab apa yang ditabur orang itu juga yang akan dituainya” (Gal. 6:7).

Kata Yesus: “Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta.” Kata-kata itu didengar oleh beberapa orang Farisi yang berada di situ dan mereka

berkata kepada-Nya: “Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?” Jawab Yesus kepada mereka: “Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu.” (Yoh. 9:39–41)

Untuk apa “penghakiman” yang Yesus datang bawa ke atas dunia ini? Ia datang ke dunia untuk menyatakan kasih Allah bagi umat manusia dan nilai yang melampaui batas Ia tempatkan di atas kita. Ia ingin agar kita melihat satu dengan yang lain sebagaimana Ia melihat kita, dan menilai satu dengan yang lain sebagaimana Ia menilai kita. Yesus mengajar kita untuk *buta* terhadap dosa orang lain, demikian juga agar secara palsu membangun perbedaan yang memisahkan kita: sekretarianisme, nasionalisme, sukuisme, politik partisan/ parokial ataupun muslihat lainnya yang menguatkan mentalitas ‘kita-versus-mereka’.

Orang Farisi tidak memahami pelajaran ini yang Yesus sedang ajarkan. Mereka adalah penganut yang biadab dan memandang keturunan non-Yahudi sebagai anjing. Mereka juga adalah ahli yang dibuat-buat untuk *melihat* dosa-dosa orang lain dan menghakimi menurut standar mereka.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam *nama* Anak Tunggal Allah. *Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang*, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. (Yoh. 3:16–19, dengan penekanan)

Di dalam ayat-ayat ini, *nama* berarti karakter. Menolak pernyataan karakter Allah yang Yesus bawa untuk menerangi kita, sesungguhnya menolak Allah. Di dalam Yesus, Allah berfirman—*inilah Aku yang sebenarnya*.

Ketika hari mulai siang, semua imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul dan mengambil keputusan untuk membunuh Yesus. Mereka membelenggu Dia, lalu membawa-Nya dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus, wali negeri itu. (Mat. 27:1-2)

Gambar apaan ini! Para pemuka agama yang penuh dosa mengupayakan kematian Pemberi-Kehidupan mereka, dan Ia tidak melawan mereka bahkan tidak menjatuhkan penghakiman atas mereka! Siapa atau apa yang mematikan—Allah atau dosa?

Kita membaca dan mendengar tentang jam-jam terakhir Kristus sebelum kematian-Nya tanpa melihat lebih dalam makna di balik pengadilan dan penyaliban. Yesus sepenuhnya Allah juga sepenuhnya manusia. Ketika Yesus dibawa ke hadapan Pontius Pilatus, Ia *sepenuhnya* Allah. Ketika Ia dihakimi dan dihukum, Ia *sepenuhnya* Allah.

Ketika Ia disiksa, diolok-olok dan dipakukan ke kayu salib sampai mati, Ia *sepenuhnya* Allah, setiap saat.

Allah mengizinkan diri-Nya di hadapkan pada pengadilan dan penghukuman oleh mereka yang Ia kasihan dan rindukan untuk berdamai dengan-Nya. Mengapa? Karena kita memiliki waktu yang begitu sukar *melihat* apa yang dosa kita telah lakukan kepada-Nya.

Yesus, Anak Allah, sangat menderita pada jam-jam terakhir kehidupan-Nya di bumi—lebih dari yang kita bayangkan. Namun penderitaan Yesus tida bermula di taman Getsemani, bukan pula dengan kata terakhirnya di atas kayu salib. Allah menderita dengan kita dan demi kita sejak hari ketika dosa telah menjalankan pembinasannya dan semua penderitaan serta kematian datang hingga berakhir selamanya.

Pengadilan dan penderitaan Yesus di tangan mereka yang Ia ciptakan untuk membagikan kasih-Nya yang tak terbatas memberikan kita sebuah gambaran dari penderitaan yang telah kita bebankan kepada Allah selama ribuan tahun. Kita tetap menghujani Allah di hadapan pengadilan manusia kita untuk menjawab tuduhan tidak berarti, kelambanan, kekakuan, dan bahkan aktif, pembinasaan yang keji. Terlalu sering keputusan kita adalah *'bersalah seperti yang dituduhkan'*. Apa lagi yang dapat Allah lakukan untuk berdamai dengan anak-anak-Nya yang terasing dari yang Ia lakukan? Salib merupakan maha karya perdamaian. Salib memusnahkan tuduhan Setan bahwa Allah itu egois, tidak peduli dan tidak dapat dipercaya.

Meskipun begitu sering kita telah menggelapkan karakter Allah, ada kabar baik—Allah mengetahui mengapa kita salah memahami Dia, dan Ia tidak menghukum kita karenanya. Ia akan tetap mengasihi kita lebih dari ketidakbersyukuran kita atas apa yang telah Ia lakukan bagi kita setiap hari. Namun bukankah itu akan menyenangkan bagi Allah bila kita menyadari bahwa *tidak semua dari hal ini tentang kita*; Pencipta kita sangat intim terlibat juga terlibat di dalam dilema kita juga. Dapatkah kita memikirkan *Dia*? Dapatkah kita mengizinkan diri kita sendiri untuk melihat-Nya sebagai nyata-Nya Dia—tidak berkompromi, kasih yang berfokus kepada orang lain, dan membalas kasih yang layak Ia terima? Apakah ini terlalu banyak untuk diminta? “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 John 4:19).

Dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala. —Isaiah 63:9

Seperti Apakah Penghakiman Allah Itu?

Belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!

—Yesaya 1:17

Penghakiman Allah tidak pernah menjatuhkan vonis pengadilan kepada kita. Itu dipastikan di sini sebagai pelega penderitaan dan meningkatkan *keadilan* di dunia yang tidak adil.

Lihatlah, itu Hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasihi, yang kepada-Nya jiwa-Ku berkenan; Aku akan menaruh roh-Ku ke atas-Nya, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak dan orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan-jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. Dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap." (Mat. 12:18-21)

Keadilan Allah, penghakiman yang adil menghasilkan kepercayaan.

Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmumu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmumu janganlah kaupungut, (Im. 19:9-10)

Allah berusaha untuk membuat persediaan bagi yang kurang beruntung di masyarakat kuno.

Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu. Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan sukatan. Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, efa yang betul dan hin yang betul haruslah kamu pakai; Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir. (Im. 19:33–36)

Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim! (Yes. 10:1–2)

Allah adalah pribadi yang inklusif—dengan-Nya tidak ada *'orang luar'*. Allah sangat sadar akan hukum manusia, praktek-praktek bisnis, dan institusi-institusi yang menguntungkan orang kaya dengan mengorbankan orang-orang miskin. Ia menyebutnya perampokan. Apapun bentuk dari interpretasi yang salah di dalam perdagangan di defenisikan Alkitab sebagai pencurian.

Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak memperhatikannya juga? Mengapa kami merendahkan diri dan Engkau tidak mengindahkannya juga?" Sesungguhnya, pada hari puasamu engkau masih tetap mengurus urusanmu, dan kamu mendesak-desak semua buruhmu. Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju

dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi. Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itukah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada TUHAN? Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! ? (Yes. 58:3-7).

Pertunjukan ibadah semata tidaklah berarti bila kita mengabaikan mereka yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan kita. Yesus berkata, "Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan." (Luk. 11:42)

Beginilah firman TUHAN semesta alam: Laksanakanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing! Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing." (Zak. 7:9-10)

Allah tidak mengizinkan penindasan dalam bentuk apapun, atau rencana kotor untuk menguntungkan seseorang dengan mengorbankan orang lain.

Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka. Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata kepadanya: "Silakan tuan duduk di tempat yang baik ini!", sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata: "Berdirilah di sana!" atau: "Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku!", bukankah kamu telah membuat perbedaan di dalam hatimu dan bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat? Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia? Tetapi kamu telah menghinakan orang-orang miskin. Bukankah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang menyeret kamu ke pengadilan? Bukankah mereka yang menghujat Nama yang mulia, yang oleh-Nya kamu menjadi milik Allah? Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", kamu berbuat baik. (Yak. 2:1-8)

Dengan Allah tidak ada sikap memihak; kita semua sama di mata-Nya: "Allah tidak membedakan orang" (Kis. 10:34).

Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia. (Yak. 1:27)

Agama yang murni bukanlah denominasioanlisme, seremonialisme, dokmatisme, emosionalisme, maupun kompromi gerejawi.

Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. (Mat. 25:34-40)

Apakah kualifikasi untuk menjadi saudara atau saudari Yesus? Hanya ada satu: seorang anggota umat manusia. Kita semua anggota umat manusia. Kita *semua* adalah anggota keluarga Yesus.

Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.

—Yesus (Matius 8:11)

Allah adalah Pribadi yang Rendah Hati

Meskipun Allah adalah pribadi yang paling berkuasa di alam semesta; Ia juga, pada saat yang sama, pribadi yang paling rendah hati.

Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan. (Luk 2:10-12)

Allah memilih pintu masuk yang paling sederhana ke dalam dunia kita—sebagai seorang bayi yang tidak berbahaya terbaring di dalam sebuah palungan.

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." (Mat. 11:28-30)

Bagaimana mungkin Yesus, Anak Allah, sangat jelas? Ia berkata "Aku lemah lembut dan rendah hati".

Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." (Mat. 8:20)

Di sini Yesus dikenal sebagai anggota masyarakat termiskin: tuna wisma.

Mereka mengenakan jubah ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya. Kemudian mereka mulai memberi hormat kepada-Nya, katanya: "Salam, hai raja orang Yahudi!" Mereka memukul kepala-Nya dengan buluh, dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya. Sesudah mengolok-olokkan Dia mereka menanggalkan jubah ungu itu dari pada-Nya dan mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya. Kemudian Yesus dibawa ke luar untuk disalibkan. Kemudian mereka menyalibkan Dia, lalu mereka membagi pakaian-Nya dengan membuang undi atasnya untuk menentukan bagian masing-masing. Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya. [Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: "Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka."] (Mark. 15:17-20, 24, 27-28)

Dari kelahiran-Nya yang sangat sederhana sampai penyaliban-Nya di antara dua pencuri, Yesus, Anak Allah, secara konsisten menunjukkan kelembutan dan kerendahan hati.

Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mika. 6:8)

Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji? (Amos 3:3)

Kita akan berjalan di dalam keselarasan dengan Allah jika kita rendah hati seperti Dia.

Ketika kita memahami kerendahan hati yang Allah kita (yang baik hati) tunjukkan, bagaimana mungkin kita menjamu setitik atom keraguan akan reliabilitas-Nya?

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi Dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulutnya. Sesudah penahanan dan penghukuman Ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, Ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku Ia kena tula. Orang menempatkan kubur-Nya di antara orang-orang fasik, dan dalam mati-Nya Ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun Ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya.

—Yesaya 53:6–9

24

Allah adalah Seorang Hamba, Bukan Seorang Tuan.

Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.

—Yesus (Yohanes 15:15)

Allah tidak menginginkan penyerahan iman kita yang buta. Ia menginginkan persahabatan kita. Ketika kita berbicara dengan seorang sahabat kita, kita tidak menggunakan formalitas atau theology. Allah menginginkan kita untuk berbicara dengan-Nya layaknya kita berbicara dengan seorang sahabat kita—inilah arti sesungguhnya dari doa. Allah menciptakan kita dengan kemampuan untuk berpikir, dan Ia mengundang kita untuk melatih kemampuan itu: “Marilah, baiklah kita beperkara!--firman TUHAN” (Yes. 1:18).

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mat. 20:25–28)

Yesus menunjukkan hukum kehidupan—Ia memberikan diri-Nya sendiri untuk melayani orang lain.

Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayat dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan. (Mat. 4:23-25)

Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus, dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia memohon bantuan-Nya, katanya: "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku." Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga lenyaplah penyakit kusta orang itu, dan ia menjadi tahir. (Mark 1:40-42)

Yesus bekerja tanpa mengenal lelah dan dengan belas kasih untuk melegakan semua bentuk penderitaan. Tak seorang pun berada di luar perhatian-Nya dan kepedulian-Nya. Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu (Yoh. 21:25).

Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu

menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. (Yoh. 13:3-5)

Ayat ini menyatakan “perbuatan Allah” yang terjadi kepada Kristus ketika Perjamuan Malam Terakhir hanya selang beberapa jam sebelum pengadilan dan penyalibannya. Injil Lukas memberikan rincian yang meyakinkan mengenai para murid Yesus selama kesempatan ini: “Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka” (Luke 22:24).

Inilah latar belakangnya: Yesus mengetahui bahwa Ia berasal dari Allah. Segala sesuatu berada di dalam tangan-Nya. Dengan kata lain, Yesus sadar sepenuhnya bahwa Ia *adalah* Allah, dengan segala kuasa Allah. Ia juga sadar bahwa para murid-Nya sendiri berada di tengah-tengah pertengkaran mengenai siapakah dari antara mereka yang akan menjadi yang terbesar di dalam kerajaan Allah. Apa yang Yesus lakukan? Ia “mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya” dan mencuci kaki para murid-Nya yang mementingkan diri (tugas seorang hamba di rumah di dalam budaya mereka).

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.

Allah Mengasihimu Tanpa Syarat

Dapatkan seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku.

—Yesaya 49:15–16

Mungkin ada kalanya ketika kita merasa bahwa Allah telah melupakan kita, namun perasaan ini tidak selalu menjadi ukuran akurat dari kenyataan. Allah berfirman bahwa Ia tidak akan pernah melupakan: “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.” (Luk. 12:6–7).

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. (Rom. 8:38–39)

Tidaklah mungkin untuk melebih-lebihkan kasih Allah bagi kita. Semua usaha kita untuk menggambarkan kasih-Nya terlalu pendek.

Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah. (1 Yoh. 3:1)

Harapan Allah bagi masing-masing kita adalah kita akan mengenali Dia sebagai Bapa Surgawi kita. Kemudian kita akan menyadari warisan kita sebagai putra-putri-Nya.

Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandangi wajah Bapa-Ku yang di sorga. [Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang.] “Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan *seekor di antaranya* sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya *seorang* pun dari anak-anak ini hilang.” (Mat. 18:10–14, dengan penekanan)

Setiap orang, dari raja yang angkuh di tahtanya sampai seorang pengemis yang paling memprihatinkan di jalanan, sangat berharga bagi Allah. Seberapa berharganya? Allah telah meninggalkan surga; menderita dan mati bagi hanya satu dari keluarga-Nya manusia—jika orang itu satu-satunya yang memerlukan rekonsiliasi yang menyelamatkan.

Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu

Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.

—Yeremia 31:3

Kerajaan Allah

Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu.

—Yesus (Luk. 17:20–21)

Semua kerajaan-kerajaan dan institusi-institusi di atas dunia ini terlihat, dengan kedudukan pemerintahan dan kantor pusat yang terlihat. Jika kita mencari wujud nyata dari kerajaan Allah, kita tidak akan menemukannya. Kerajaan Allah hanya nyata di dalam hati kita sebagai kasih bagi Allah dan orang lain untuk menggantikan cinta diri kita.

Dengan apa hendak kita membandingkan Kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarkannya? (Mark. 4:30)

Betapa sulitnya menemukan kalimat di dalam bahasa manusia yang mengekspresikan gambaran yang akurat dari kerajaan Allah bagi mereka yang familiar hanya dengan kerajaan-kerajaan dari dunia ini!

Yesus menjawab, kata-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” (Yoh. 3:3)

Adalah pekerjaan Roh Kudus untuk membuat hal-hal spiritual dapat dipahami. Ketika kita menyambut pengaruh Roh Kudus, fakta rohani berubah menjadi fokus yang menjadikannya mungkin bagi kita untuk *melihat* atau memahami kerajaan Allah. Perubahan dalam cara pandang dari realitas ini merekonsiliasi dan memberi hidup “terlahir kembali.”

Roh Kudus tidak terbatas untuk bekerja di dalam batasan-batasan agama, sebagaimana yang terkadang kita bayangkan. Ia berbicara kepada semua orang tanpa mempedulikan latar belakang, lokasi planet, atau pun agama yang diakui. Bahkan ateis tidaklah kebal terhadap pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Allah tidak memaksakan percaya ceroboh kita dan tidak terluka ketika seseorang tidak mengaku percaya akan keberadaan-Nya.

Unsur dari hal-hal rohani yang Roh Kudus jelaskan bukanlah sekedar pengetahuan namun perubahan hati. Sebagai contoh, seorang yang tidak percaya atau ateis yang berbelas kasih dan dermawan adalah lebih dekat dengan kerajaan Allah dibandingkan seorang beragama yang menganggap diri benar dan berhati batu. Apa yang lebih sukar bagi Allah—merubah pikiran seseorang mengenai keberadaan-Nya atau merubah seorang yang nekat dan keras kepala?

Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya. (Mark 10:13–15)

Saat mempelajari kebenaran tentang Allah dan kerajaan-Nya, bagian tersulit bukanlah belajar akan tetapi belajar meninggalkan kebiasaan lama yang harus dilakukan. Banyak dari kita melakukan investasi yang besar di dalam membangun gambaran kita tentang Allah. Bila gambaran itu menyimpang, itu akan sukar untuk dilepaskan. Karena sebuah gambaran Allah yang menyimpang telah berakar begitu lama pada agama populer, berdiri sebagai palang terbesar yang menghalangi untuk memahamai kebenaran Allah dan kerajaan-Nya. Anak-anak

memiliki paparan yang relatif kurang terhadap gambaran Allah yang salah, membuat mereka lebih mudah untuk menerima kebenaran tentang Allah kita yang lemah lembut.

Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?" Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. (Mat. 18:1-4)

Kerajaan Allah berseberangan dengan kerajaan-kerajaan dunia. Terdapat ruang bagi arogansi, manipulasi, penindasan, atau kesombongan akan posisi. Kita membutuhkan kepercayaan seperti anak-anak kepada Bapa Surgawi kita dan kerelaan yang terbuka untuk diajar.

Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu. (Mat. 13:44-46)

Jika kita memahamai kebenaran tentang Allah—bahwa Ia tidak terbatas, memiliki kasih yang berfokus pada orang lain, dan Ia sepenuhnya dapat dipercaya, berbelas kasih, dan murah hati—pada waktu yang sama kita akan memiliki pemahaman yang jelas seperti apa kerajaan-Nya. Kita akan melihat gambaran yang

keliru tentang Allah sebagai yang tak bernilai, dan akan dengan senang hati menjualnya untuk membeli gambaran Allah dan kerajaan-Nya.

Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan." Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!" Dan seorang pun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus. (Mark 12:28-34)

Yesus memberikan penguatan kepada ahli Taurat yang bertanya kepada-Nya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!" Ahli Taurat itu mengekspresikan sebuah pemahaman yang dalam dari realitas rohani dari semua. Ia telah membaca melebihi membaca dangkal akan kitab dan menangkap visi hukum kasih yang Yesus bawa untuk di pahami.

Seperti apakah dunia yang baru dijadikan bila hukum kasih adalah satu-satunya hukum di bumi? Kasih Allah yang berfokus

kepada orang lain akan dipantulkan di dalam semua kemanusiaan. Setiap orang akan mengasihi dan menghargai setiap orang lain sebagai yang “lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Fil. 2:3). Akan ada kebahagiaan dan keamanan yang melampaui batas yang dapat kita bayangkan.

Tetapi seperti ada tertulis: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.”

—1 Korintus 2:9

Allah Memberi Kita Kebebasan Sejati

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

—Kejadian 1:26

Kuasa atas bumi yang diberikan Allah kepada umat manusia bukanlah sanksi atau eksploitasi. Adam dan Hawa dan keturunan mereka adalah penjaga pengasih atas bumi dan setiap ciptaan di dalamnya. Kitab suci mencatat, “bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia” (Maz. 115:16). Ketika orang tua kita yang pertama mempercayai dusta bahwa Allah adalah seorang yang egois dan suka membatasi, mereka telah dikalahkan oleh si pendusta dan pikiran mereka membawa mereka kepada perbudakan baginya, “karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu” (2 Pet. 2:19). Di mana Adam dan Hawa dahulu memiliki kebebasan, mereka dan anak-anak mereka kini berada di dalam perhambaan kepada kejahatan. Selama masa yang menakutkan setelah kejatuhan, seakan-akan tidak ada lagi pilihan tetapi kehancuran dan ketidakberdayaan, menuju kehancuran yang pasti sebagaimana Setan dan para malaikat yang jatuh.

Akan tetapi ada kabar baik; Allah menyediakan sebuah jalan keluar dari perhambaan bagi mereka *dan* keturunan mereka. Untuk keadaan darurat ini, Allah berfirman kepada Setan: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya” (Kej. 3:15). Permusuhan apakah ini?

Ketika Setan dan para pengikutnya memberontak terhadap Allah di surga, mereka melakukannya dari sejak hubungan mereka dalam waktu yang lama dengan Allah, Anak dan Roh

Kudus. Mereka penuh dengan pengalaman pengenalan akan kasih Allah dan tidak memiliki alasan untuk meragukan kebaikan-Nya. Ketika mereka memisahkan diri mereka dari Allah sebagaimana yang mereka lakukan, mereka menjadikan diri mereka sendiri tidak mampu untuk merespon kepada Roh Kudus. Oleh kesombongan dan kekerasan kepala mereka, mereka menghancurkan diri mereka sendiri kepada kegelapan dan kepikunan luar biasa, tidak mampu untuk bertobat dan kembali kepada Pencipta mereka.

Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa, mereka melakukannya dari sebuah tempat yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang Allah dan pengalaman yang terbatas dengan-Nya. Mereka tertipu oleh Setan; mereka tidak membuat keputusan yang diperhitungkan untuk menolak Pencipta.

Keterasingan manusia dari Allah bukanlah tanpa penawar. Janji Allah bahwa Ia akan “mengadakan permusuhan” antara Setan dan si wanita merupakan pesan injil yang sebenarnya.

Allah dengan begitu berbelas kasih menawarkan harapan kepada Adan dan Hawa dan keturunan mereka agar hati dan pikiran mereka masih mampu merespon Roh Kudus—mereka dapat merasakan kasih Allah. Perhambaan umat manusia kepada Setan tidak akan menyeluruh.

Kehendak bebas setiap orang akan tetap menghalangi pengaruh Setan sepenuhnya di atas kita dan memastikan kebebasan kita untuk memilih berdamai dengan Pencipta kita

Tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. (Rom. 8:21)

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. (Gal. 5:1)

Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka. (John 8:36)

Yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. Sebab Allah yang telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!", Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus. (2 Cor. 4:4, 6)

Bukankah sekarang waktunya untuk membuang tutup gelap legalisme dan ketidakkosistenan dengan injil Kristus yang Setan telah tutupi dan memilih untuk tidak menjadi pengikut di dalam banyak kesalahpahaman tentang Allah kita yang baik?

Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.

—Yesus (Yoh. 8:31–32)

Kebenarannya adalah kabar baik tentang Allah kita yang lemah lembut.

Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."

—Yeremia 9:23–24

Penutup

1. Dipahami dengan benar, Alkitab dapat dipahami. Alkitab mendefinisikan dan menginterpretasikan dirinya sendiri. (Yes. 1:18; 1 Kor. 2:13)
2. Cara dan pikiran kita tidak memantulkan cara Allah. (Yes. 55:8–9; Maz. 50:21)
3. Kemuliaan Allah di dalam karakter-Nya. (Kel. 34:6–7; 2 Kor. 4:4, 6)
4. Allah adalah Kasih. (1 Yoh. 4:8, 16)
5. Kasih Allah sepenuhnya tidak egois. (Yoh. 3:16–17; Rom. 5:8)
6. Kasih membutuhkan kebebasan. (Ul. 30:19–20; Yoh. 8:32, 36)
7. Yesus adalah Allah. (Yoh. 1:1-3, 14; Kol. 1:13–17)
8. Yesus adalah pernyataan Allah yang paling jelas. (Ibr. 1:3)
9. Allah tidak pernah berubah. (Mal. 3:6; Ibr. 13:8; Yak. 1:17)
10. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara—bukan pembinasas. (Kej. 1:1; Maz. 33:6, 9; Ibr. 1:3; Luk. 9:56; Yoh. 10:10)
11. Pertanyaan yang menjadi perdebatan tentang prinsip pemerintahan Allah—bukan masalah kuasa-Nya. (Kej. 3:1–5)
12. Kerajaan Allah diatur oleh hukum kasih—tidak diatur oleh peraturan hukum. (Mat. 22:37–40; Gal. 5:14, 22–23; 1 Kor. 13)
13. Allah tidak pernah menggunakan paksaan. Ia mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. (Mat. 5:43–48; Rom. 12:20–21; Luk. 23:34)
14. Setan adalah musuh Allah dan penipu ulung. (Yoh. 8:44; 2 Kor. 11:14; Rev. 12:7–9; 1 Pet. 5:8)
15. Dosa memandang Allah sebagai seorang yang cinta diri dan tidak dapat dipercaya. (Kej. 3:1–5; Kol. 1:21)

16. Dosalah yang mematikan—bukan Allah. (Rom. 6:23; Yak. 1:13-15)
17. Allah tidak menghakimi kita—kita yang menghakimi diri kita. (Yoh. 3:17-21; 5:22; 12:44-48; Mat. 7:1-5; Luk. 6:37; Rom. 2:1-3)
18. Injil adalah kabar baik tentang Allah. (2 Kor. 4:3-6; Wah. 14:6-7; Luk. 15:11-32; Yoh. 3:16-17; Rom. 5:8)
19. Keselamatan adalah rekonsiliasi yang menyembuhkan—itu bukanlah persoalan hukum. (Mark. 2:16-17; Luk. 4:18-19; Kis. 28:27; 2 Kor. 5:18)
20. Mengenal Allah adalah kehidupan kekal. (Yoh. 17:3)



Tindakan Allah Kita yang Lemah Lembut, menghadirkan bukti yang meyakinkan dari Alkitab untuk membersihkan tuduhan terhadap Allah bahwa Ia tidak peduli, suka menghakimi, suka mengontrol, tidak adil, memiliki temperamen yang buruk, atau kejam. Buku ini mendemonstrasikan bahwa Alkitab secara keseluruhan, dapat dipahami dengan benar, selaras dengan pernyataan bermakna absolut: "Allah adalah Kasih" (1 Yohanes 4:8).



Penulis memiliki perjalanan pribadi lebih dari 50 tahun tentang gambaran Allah yang lemah lembut. Beliau hidup dengan istrinya, Julie, di pondok dengan nuansa Walden di Minnesota utara. Beliau menikmati pergaulan dengan banyak sahabat marga satwa.